



**PROBLEMATIKA GURU PAI DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN
KURIKULUM 2013 DI SMAN 5 BINJAI**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

Oleh:

MUHAMMAD TAUFIQ

NIM: 31154203

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

2019

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini yang berjudul “**Problematika Guru PAI dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 di SMAN 5 Binjai**” yang di susun oleh **Muhammad Taufiq** yang telah di Munaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN SU Medan pada tanggal :

13 November 2019 M
16 Rabiul Awal 1441 H

Dan telah di terima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Pada Program Studi **Pendidikan Agama Islam (PAI)** Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Medan, 13 November 2019

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UINSU Medan

Ketua

Sekretaris

Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A
NIP. 19701024 199603 2 002

Mahariah, M.Ag
NIP. 19750411 200501 2 004

Anggota Penguji

1. Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag
NIP. 19690925 200801 1 014

2. Zulkifli Nasution, M.A
NIP. 110000 0 104

3. Drs.H. Sokon Saragih, M.Ag
NIP. 19660812 199903 1 006

4. Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag
NIP. 19670120 199403 1 001

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd
NIP. 19601006199403 1 002



PROBLEMATIKA GURU PAI DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN

KURIKULUM 2013 DI SMAN 5 BINJAI

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

Oleh:

MUHAMMAD TAUFIQ

NIM: 31154203

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Al-Rasyidin. M.Ag

NIP. 196701201994031001

Drs. H. Sokon Saragih. M.Ag

NIP. 196608121999031006

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

2019

Medan, 20 Oktober 2019

Nomor : Istimewa
Lampiran : -
Perihal : Skripsi
a.n. Muhammad Taufiq

Kepada Yth:

Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN SU Medan

Di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr Wb

Dengan hormat,

Setelah membaca, menganalisa, dan memberi saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi mahasiswa:

Nama : Muhammad Taufiq

NIM : 31.15.4.203

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Problematika Guru PAI dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 di
SMAN 5 Binjai

Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatian saudara diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr Wb

Pembimbing I

Prof. Dr. Al-Rasvidin. M.Ag
NIP. 196701201994031001

Pembimbing II

Drs. H. Sokon Saragih. M.Ag
NIP. 196608121999031006

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Taufiq

NIM : 31.15.4.203

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : **PROBLEMATIKA GURU PAI DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN
KURIKULUM 2013 DI SMAN 5 BINJAI**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar karya asli, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini hasil orang lain, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya dan gelar dari Universitas batal saya terima.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 20 Oktober 2019

Yang Membuat Pernyataan,

Muhammad Taufiq

31.15.4.203

ABSTRAK

Nama : Muhammad Taufiq
NIM : 31.15.4.203
Fak/ Jur : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Pembimbing I : Prof.Dr. Al-Rasyidin. M.Ag
Pembimbing II : Drs. H. Sokon Saragih, M.Ag
Judul : Problematika Guru PAI dalam
Mengimplementasikan Kurikulum 2013 di SMAN
5 Binjai

Kata Kunci: *Problematika, Guru PAI, Kurikulum*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Faktor Internal yang dihadapi guru PAI dalam implrmentasi kurikulum 2013 di SMAN 5 Binjai (2) Faktor Eksternal yang dihadapi guru PAI dalam implrmentasi kurikulum 2013 di SMAN 5 Binjai (3) Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi problematika yang terjadi pada kurikulum 2013.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian Lapangan, studi pustaka, penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dekumentasi. penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa data-data yang tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati sehingga dalam hal ini penulis berupaya mengadakan penelitian yang bersifat menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya.

Dari hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan, bahwa 1. Faktor internal yang mempengaruhi guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 meliputi: latar belakang keguruan, guru kurang memahami kurikulum 2013, dan pihak guru kurang giat melatih diri sendiri untuk menerapkan dan memahami kurikulum 2013. 2. Faktor eksternal yang mempengaruhi guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 meliputi: kurangnya pelatihan dan bimbingan kurikulum 2013, kurangnya fasilitas sekolah, dan kurang aktifnya Musyawarah Guru Mata Pelejaran. 3. Upaya guru dalam mengatasi problematika kurikulum 2013 yaitu aktifnya pihak sekolah dalam mengadakan kegiatan pendukung dan semangat guru PAI dalam menerapkan kurikulum.

Mengetahui,
Pembimbing Skripsi I

Prof. Dr. Al-Rasyidin. M.Ag
NIP. 196701201994031001

PERSEMBAHAN



Alhamdulillah Rabbil'alamin segala puji bagi Allah Swt., yang selalu melimpahkan kasih sayang-Nya yang tiada henti kepada hamba-Mu ini. Dan skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Ayahanda Alm. Rasyid M. Yunus

Untuk ayah yang pernah mendidikku dengan tegas, kupersembahkan gelar sarjanaku padamu. Kelak aku berharap kau dapat bangga denganku karena didikanmu. Semoga ini menjadi amal baik pengantar ayah menuju surga Allah.

Ibunda Adlah

Terima kasih yang sebesar-besarnya untuk kasih sayang yang tak pernah pudar. Selalu mendukung walaupun berada dalam situasi sulit. Menjadi pahlawan tunggal dalam hidupku serta selalu mengajarku.

kakak Yani Rufaida, S.Pd

Selalu cerewet jika aku salah dan sering marah jika aku malas. Tapi itu semua kurasakan hasilnya sekarang, kau ingin aku menjadi adik yang terbaik dalam keluarga. Terima kasih kakakku.

KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat-Nya dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini berjudul **“Problematika Guru PAI Dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Di SMAN 5 Binjai”** yang merupakan salah satu syarat mutlak untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Shalawat bertangkaikan salam buat *Habibullah* (Nabi Muhammad Saw.) yang telah mengubah tatanan kehidupan dari kejahiliaan ke kehidupan yang dipenuhi oleh ilmu pengetahuan ini.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik dan sempurna tanpa adanya bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, Oleh karena itu, peneliti mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak **Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag** Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
2. Bapak **Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd** Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU.
3. Ibu **Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA** Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
Ibu **Mahariah, M.Ag** Selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam. Terima kasih atas arahan, nasihat, serta bimbingan yang telah ibu berikan kepada ananda.
4. Teristimewa kepada kekasih hatiku ayahanda tercinta **Alm. Rasyid M. Yunus** dan Ibunda tercinta **Adlah** yang telah mengasuh, membesarkan, membimbing, menyayangi dan mendidik penulis dengan penuh cinta dan kasih sayang. Berkat do'a, pengorbanan, dukungan motivasi penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk ayah ku terkasih semoga Allah memberikan tempat disebai-baiknya tempat disisi-Nya, kasih sayang mu masih jelas putrimu rasakan sampai saat ini, semoga Allah mempertemukan kita di Akhirat nanti. *Aamiin*.
5. Untuk Kakakku Yani Rufaida S.Pd yang telah mengajarku, menegurku jika aku salah dan memberi tips untuk menjalani kuliah dengan baik. Sangat beruntung mempunyai kakak sepertimu. Terima kasih kak.

6. Untuk keluarga ROBIN (Rombongan Binjai), Keluarga H. Yuslan yang selalu membantu, menyemangati dan mendoakan agar menjadi sarjana yang bermanfaat bagi Nusa dan Bangsa
7. Bapak **Prof.Dr. Al-Rasyidin, M.Ag** selaku Pembimbing Skripsi I dan Bapak **Drs. H. Sokon Saragih, M.Ag** selaku pembimbing skripsi II. Terima kasih bapak telah mengajari, mengarahkan dan membimbing serta memberikan motivasi dan kemudahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Bapak dan Ibu Dosen serta Seluruh Staf Administrasi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SU. Terima kasih atas ilmu bapak/ibu yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan nasehat, arahan dan didikan serta ilmu yang begitu bermanfaat bagi penulis dari awal hingga akhir perkuliahan.
9. Kepala sekolah bapak **Sapril Daniel Lubis, S.Pd** dan bu **Dra. Ummi Sakhiah, M.Pd.I** serta bapak **M. Darwin Hrp, S.Ag M.A** yang telah membantu dan memberikan informasi data yang diperlukan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
10. Teman-teman seperjuangan Sahabat Rasa Saudara **PAI-1 Stambuk 2015**. Terima kasih telah menjadi saudara tanpa KK, terkhusus kebersamaan saat **PEMA** dan semoga *ukhwah* kita tetap terjaga. Semoga kita semua sukses didunia dan akhirat dan semoga kita semua mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.
11. Keluarga **KKN (Kuliah Kerja Nyata)** Desa Pematang Ganjang, kecamatan Sei Rampah, Serdang Bedagai. Serta warga Desa pematang ganjang yang selalu ikut mendoakan kesuksesan serta kelancaran pembuatan skripsi.
12. Sahib musim pancaroba Rezky fitriana Nst, S.Pd, Raudhotunnisa Pasaribu, Sri Adiyati safira, sri wulandari, fitri Wulandani srg, Muhammad Tarmizi, aldy handoko dan Fajar Riski Wahyudi S.Pd selaku pembimbing skripsi III.

13. Kepada Pemuda 3 Srikaya: Tiyo, Rendi, dan zulfan. Semoga kalian termasuk dalam golongan beriman, bertaqwa, berbhineka tunggal ika dan bersahaja. Semoga allah mengampuni dosa-dosa kalian. Cepatlah bertaubat.
14. Cap Cip Cup Squad: aulia Rambo, didit Kodox, Ja'i pobox, Ghandi monyong, uma alay, fahrizal ayah beb dan Amar felix halban jati. Semoga kalian tidak bucin dengan pasangan.

Akhirnya, kepada Allah semua amal baik tersebut penulis kembalikan, semoga Allah membalas amal baik itu dengan balasan berlipat ganda. Sebagai insane yang lemah penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis harapkan ada kritik dan saran yang konstruktif. Dan semoga skripsi ini mampu memberikan nilai tambah yang positif bagi kita yang membacanya dalam mengembangkan khazanah keislaman.

DAFTAR ISI

	Halaman
Abstrak	i
Persembahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
 BAB II : TELAAH TEORITIK TENTANG KURIKULUM 2013, PERAN GURU PAI, DAN PENELITIAN YANG RELEVAN	 9
A. Kurikulum	9
1. Pengertian Kurikulum	9
2. Landasan Kurikulum 2013	17
3. Konsep Dasar Kurikulum 2013	21
B. Guru PAI	29
1. Pengertian Guru PAI	29
2. Kompetensi Guru	32
3. Tugas Guru PAI	38
4. Problematika Implenentasi kurikulum 2013	39
C. Penelitian yang Relevan	42
 BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	 45
A. Metode penelitian dan jenis penelitian	45
B. Latar Penelitian	46
C. Sumber Data	47
D. Metode Pengumpulan Data	49

E. Teknik Analisis Data	55
F. Penjamin Keabsahan Data	57
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60
A. Temuan Umum	60
B. Temuan Khusus	66
C. Pembahasan Penelitian	79
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran	87

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Problematika pendidikan memang tidak akan pernah selesai dibicarakan oleh siapapun. Dalam konteks Indonesia, berdasarkan fakta perjalanan proses penyelenggaraan pendidikan menunjukkan bahwa permasalahan guru dan perubahan kurikulum selalu hangat dibicarakan. Suatu negara dikatakan hebat jika kualitas sumber daya manusianya benar-benar berkualitas. Untuk mencapai itu diperlukan pendidikan yang baik, salah satunya guru. Sosok sentral di dunia pendidikan dan pembahasan mengenai guru selalu menarik, karena ia adalah kunci pendidikan.

Sedangkan pengertian pendidikan menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun rohani, menuju terbentuknya kepribadian utama.¹

Dengan perubahan zaman, maka tuntutan perubahan kurikulum dalam dunia pendidikan menjadi keniscayaan dalam tatanan sistem pendidikan nasional. Sebagaimana halnya perubahan kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan diubah menjadi kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan saintifik merupakan keniscayaan di tengah perubahan global terutama dalam konteks eksistensi dan kemajuan bangsa.²

Pendidikan yang diselenggarakan di setiap satuan pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, bahkan yang dilakukan di lembaga-lembaga nonformal dan informal seharusnya dapat menjadi landasan bagi pembentukan pribadi serta peserta didik, dan masyarakat pada umumnya. Namun

¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hlm 19.

² Syafaruddin dan Amiruddin MS, *Manajemen Kurikulum* (Medan: Perdana Publishing, 2017), hlm. 15.

demikian, pada kenyataannya mutu pendidikan khususnya mutu *output* pendidikan masih rendah jika dibandingkan dengan mutu *output* pendidikan di negara lain, baik di Asia maupun di kawasan seperti ASEAN. Rendahnya mutu pendidikan, memerlukan penanganan secara menyeluruh, karena dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup di negara dan bangsa, juga merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.³

Dunia pendidikan pada saat ini sedang dihadapkan dengan berbagai perubahan yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat. Menghadapi berbagai masalah dan tantangan tersebut, perlu dilakukan penataan terhadap sistem pendidikan secara utuh dan menyeluruh, terutama berkaitan dengan kualitas pendidikan, serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting dan berpengaruh dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan.⁴

Upaya penyempurnaan kurikulum ini demi mewujudkan sistem pendidikan nasional yang kompetitif dan selalu relevan dengan perkembangan zaman yang senantiasa menjadi tuntutan. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 35 dan 36 yang menekankan perlunya peningkatan

³E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 13.

⁴Sofan Amri, *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013), hlm. 1.

standar nasional pendidikan sebagai acuan kurikulum secara berencana dan berkala dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Aturan atau pedoman yang dibutuhkan oleh sekolah sering disebut dengan istilah kurikulum. Definisi Kurikulum menurut UU No 20 Tahun 2003 adalah “Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Selaku komponen pendidikan, mau tidak mau guru tentu harus terlibat dalam pembaharuan yang sedang dilakukan dalam pendidikan, termasuk perubahan kurikulum. Guru harus ikut aktif dalam perubahan dan pengembangan kurikulum untuk memberikan berbagai input berupa saran dan pengalamannya.

Lahirnya kurikulum 2013 adalah yang diberlakukan pada awal tahun pelajaran 2013-2014 dengan sasaran pelaksanaan penerapan yang masih terbatas pada jenjang, tingkatan dan sekolah tertentu merupakan upaya nyata Pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagai kurikulum yang disempurnakan, Kurikulum 2013 niscaya belum dipahami masyarakat luas, termasuk oleh guru sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas maupun kejuruan (SD/SMP/SMA/SMK)⁵

Setelah setahun pelaksanaan Kurikulum 2013 ini, banyak sekali permasalahan yang muncul. Mulai dari guru yang kurang siap dalam menggunakan kurikulum baru ini, media yang harus selalu disertakan dalam setiap proses pembelajaran yang belum tentu semua guru mempersiapkannya, metode dan strategi yang harus disusun agar sesuai dengan acuan Kurikulum 2013, sampai penilaian

⁵Undang-undang nomor 22 tahun 2006 Tentang Standar Isi.

proses dan hasil yang dirasa rumit oleh guru dan kesiapan siswa atau sekolah itu sendiri.⁶

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal. Pendidikan agama adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Dapat difahami bahwa guru pendidikan agama Islam adalah orang dewasa yang memiliki keahlian dalam ilmu keguruan yang bertugas untuk mendidik dan mengajar anak hingga memperoleh kedewasaan baik jasmani maupun rohani yang pada akhirnya anak didik tersebut mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah SWT, serta mampu berinteraksi sosial di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dalam hal ini pula penulis tertarik mengangkat topik tentang problematika guru dalam pendidikan agama Islam dimana persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pembelajaran oleh guru yang bertugas untuk mendidik dan mengajar anak didik hingga memperoleh kedewasaan baik jasmani maupun rohani dalam pendidikan agama Islam.

Keberhasilan kurikulum sebagian besar terletak di tangan guru. Selaku pelaksana kurikulum. Sebagai pengelola kurikulum, guru bertanggung jawab antara lain membuat perencanaan mengajar (rencana tahunan, rencana bulanan, rencana permulaan mengajar, dan rencana harian), baik dalam bentuk perencanaan unit maupun dalam pembuatan model satuan pelajaran sekaligus metode pembelajarannya dan medianya. Selain itu, guru harus berusaha mengumpulkan dan mencari bahan dari berbagai badan atau institusi yang mungkin dapat membantunya dalam pelaksanaan

⁶Maulida Ganis purwandari, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 5 Tahun ke IV* Diunduh April 2015.

kurikulum, mengumpulkan data tentang partisipasi peserta didik dalam mengikuti pelajaran atau berbagai kegiatan kurikuler lainnya, ikut serta menyusun jadwal pelajaran dan mengikuti berbagai pertemuan yang diselenggarakan oleh sekolah dan para pengawas, serta membuat laporan tentang hasil kegiatan kurikulum yang ditentukan⁷

Tugas sebagai pengelola kurikulum sejalan dengan peran guru sebagai administator. Peranan ini erat kaitannya dengan peranan lainnya, yang sekaligus menunjang pembinaan dan pengembangan kurikulum di sekolah. Misalnya, guru ikut serta membuat rencana kegiatan dan anggaran sekolah.⁸

Ada 2 faktor yang mempegaruhi hasil dari pengimplementasian Kurikulum 2013 itu menjadi baik yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi guru kurang memahami struktur Kurikulum 2013, latar belakang keguruan seorang guru, dan jam mengajar yang sangat padat. Sedangkan faktor eksternal guru meliputi fasilitas lembaga/sekolah yang tidak memadai, tidak adanya pelatihan Kurikulum 2013, dan tidak adanya perkumpulan guru mata pelajaran.

Dalam pengamatan sekilas peneliti, ada hal-hal yang membuat peneliti yakin dengan topik ini dikarenakan sesuai antara problem guru tersebut dengan faktor-faktor yang dipaparkan di atas. Tujuan tulisan ini juga untuk meneliti lebih dalam apa penyebab terjadi tidak liniernya antara tujuan Kurikulum 2013 tentang pendidikan dengan hasil mengajar oleh guru PAI tersebut.

Berdasarkan dari paparan masalah di atas, peneliti ingin meneliti dan mengangkat masalah tentang **Problematika Guru PAI dalam Mengimplementasikan kurikulum 2013 di SMAN 5 Binjai**. Dari penelitian

⁷Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional; Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 24.

⁸*Ibid.*, hlm. 75.

tersebut akan diperoleh tentang bagaimana Kurikulum 2013 itu bisa dilaksanakan dan apa saja problem yang dihadapi guru dalam pelaksanaannya.

B. Batasan Masalah

Dalam penulisan skripsi yang berjudul “Problematika Guru PAI dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 di SMAN 5 Binjai” ini, maka penulis memberikan batasan masalah dengan tujuan untuk menghindari meluasnya pembahasan. Berkenaan dengan judul diatas, maka fokus pembahasan ditekankan pada penguraian problematika yang dialami guru PAI secara langsung dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 di SMAN 5 Binjai. Secara garis besar, guru mempunyai dua faktor penting guna mengimplementasikan Kurikulum 2013, yaitu:

1. Faktor Internal guru
2. Faktor eksternal guru
3. Upaya Guru dalam mendahapi Problematika

Faktor internal meliputi, guru kurang memahami struktur Kurikulum 2013, latar belakang keguruan seorang guru, dan jam mengajar yang sangat padat. Sedangkan faktor eksternal guru meliputi, fasilitas lembaga/sekolah yang tidak memadai, tidak adanya pelatihan Kurikulum 2013, dan tidak adanya perkumpulan guru mata pelajaran.

C. Rumuan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana faktor internal yang dihadapi guru PAI dalam implementasi Kurikulum 2013 di SMAN 5 Binjai?

2. Bagaimana faktor eksternal yang dihadapi guru PAI dalam implementasi Kurikulum 2013 di SMAN 5 Binjai?
3. Upaya apa yang dilakukan guru dalam mengatasi problematika yang terjadi pada Kurikulum 2013?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana faktor internal yang dihadapi guru PAI dalam implementasi Kurikulum 2013 di SMAN 5 Binjai.
2. Untuk mengetahui bagaimana faktor eksternal yang dihadapi guru PAI dalam implementasi Kurikulum 2013 di SMAN 5 Binjai.
3. Untuk mengetahui Upaya apa yang dilakukan guru dalam mengatasi problematika yang terjadi pada Kurikulum 2013

E. Manfaat Penelitian

Dengan skripsi ini diharapkan dapat memberikan harapan baik bagi penulis maupun pembaca, beberapa manfaat itu antara lain:

1. Akademis
 - a. Kajian ini diharapkan mampu menjadi masukan dalam rangka memperkaya khasanah pemikiran dalam bidang pendidikan, termasuk pendidikan Islam.
 - b. Menambah pengetahuan tentang sejauh mana implementasi Kurikulum 2013 di SMAN 5 Binjai.
 - c. Dapat mengembangkan salah satu bagian dari ilmu pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan kurikulum dan para guru PAI.
 - d. Menambah pengetahuan dalam bidang penelitian terkait problem-problem kekinian pendidikan.

2. Praktis

Kajian ini setidaknya mampu menjadi bahan acuan dalam penyelenggaraan pendidikan, termasuk pendidikan Agama Islam. Dan karya ilmiah ini dapat dipergunakan secara baik dalam proses kerja kependidikan Islam. Karena dengan pembahasan yang ada dapat dijadikan acuan pembelajaran PAI.

BAB II

TELAAH TEORITIK TENTANG KURIKULUM 2013, PERAN GURU PAI, DAN PENELITIAN YANG RELEVAN

A. Kurikulum 2013

1. Pengertian kurikulum

Macam-macam definisi yang diberikan tentang kurikulum. Lazimnya kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar dibawah bimbingan dan lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.⁹

Istilah kurikulum berasal dari kata *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu), dan pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga. Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari *start* sampai *finish* untuk memperoleh medali/penghargaan. Kemudian, pengertian tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran (*subject*) yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah.¹⁰ Sedangkan dalam bahasa Arab, ada yang menggunakan kosakata *al-manhaj* untuk kosakata kurikulum. Kata-kata “manhaj” (kurikulum) yang bermakna jalan terang atau jalan terang yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan.

Pengertian kurikulum pada dasarnya tidak hanya terbatas pada sejumlah mata pelajaran saja, tetapi mencakup semua pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dialami siswa dan memengaruhi perkembangan pribadinya. Bahkan Harold B. Albery yang dipaparkan di buku *Kurikulum & Pembelajaran* oleh Tim

⁹S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Bandung: PT. Bumi Aksara, 1989), hlm. 5.

¹⁰Tim pengembang kurikulum MKDP kurikulum dan pembelajaran *Kurikulum & Pembelajaran* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 2.

pengembang MKDP, memandang bahwa kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah (*all of the activities that are provided for the students by the school*). Sehingga kurikulum tidak dibatasi pada kegiatan di dalam kelas, tetapi mencakup juga kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa di luar kelas. Pendapat senada dan menguatkan pengertian tersebut dikemukakan oleh Saylor, Alexander, dan Lewis yang menganggap kurikulum sebagai segala upaya sekolah untuk memengaruhi siswa supaya belajar, baik dalam ruangan kelas, di halaman sekolah maupun di luar sekolah.¹¹

Oemar Hamalik berpendapat, pengertian kurikulum dapat ditinjau dari dua sisi yang berbeda, yakni menurut pandangan lama dan pandangan baru. Pengertian kurikulum dari pandangan lama atau juga sering disebut pandangan tradisional, merumuskan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah. Sedangkan dalam pandangan baru, kurikulum bersifat luas karena kurikulum bukan hanya terdiri atas mata pelajaran (*courses*), tetapi meliputi semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah.¹²

Berkaitan dengan keterangan di atas, menurut pengamatan Syaiful Sagala, kurikulum tidak hanya sekedar mempelajari mata pelajaran, tetapi lebih mengembangkan pikiran, menambah wawasan, serta mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya.¹³ Kurikulum menurut Sanjaya bukan hanya berkaitan dengan bahan ajar, aktivitas peserta didik mempelajari bahan ajar, dan

¹¹*Ibid.*, hlm. 3.

¹²Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 3-4.

¹³Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 232.

lain sebagainya. Tetapi kurikulum berkaitan dengan berbagai persoalan yang lebih luas dari itu sebagai arah dan tujuan pendidikan.¹⁴

Dengan demikian, dari penjelasan pengertian kurikulum di atas, dapat disimpulkan berdasarkan UUSPN No. 20 tahun 2003 Pasal 1, ayat 19 mengatakan:

kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁵

Pengertian kurikulum senantiasa berkembang terus sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Dengan beragamnya pendapat mengenai pengertian kurikulum, maka secara teoritis kita agak sulit menentukan satu pengertian yang dapat merangkum semua pendapat. Berdasarkan hasil kajian, diperoleh beberapa dimensi pengertian kurikulum.

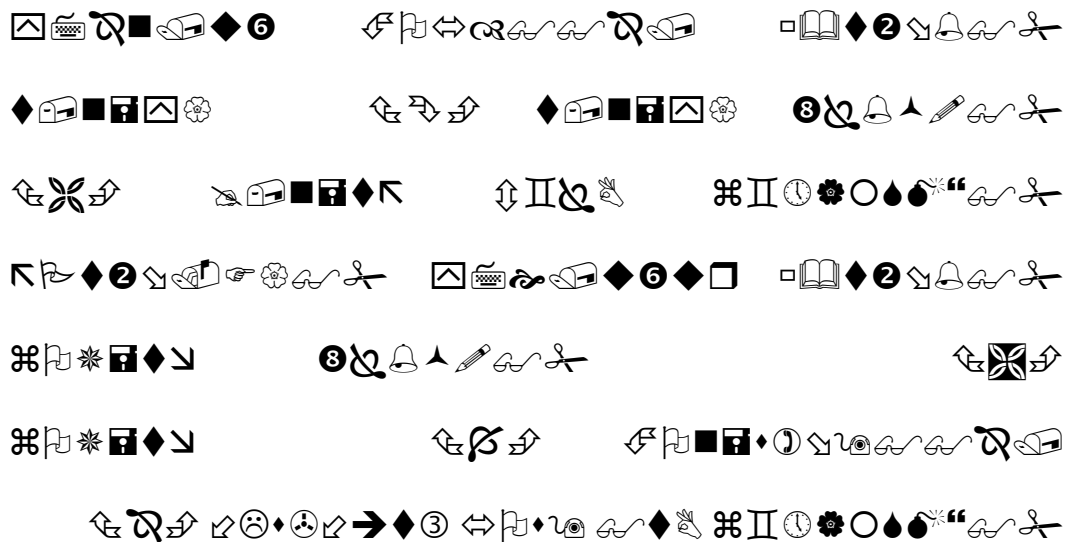
Dalam pandangan Islam, kurikulum juga suatu alat pendidikan yang mana dapat membantu proses mengajar. Kurikulum inti (intra curiculer) adalah perintah “membaca” ayat-ayat Allah yang meliputi tiga macam ayat yaitu:

- a. Ayat Allah yang berdasarkan wahyu,
- b. Ayat Allah yang ada pada diri manusia, dan
- c. Ayat Allah yang terdapat di alam semesta di luar diri manusia.

Tentang hal ini yang menjadi landasan pokok adalah firman Allah dalam Surat al-Alaq : 1-5 :

¹⁴Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm. 3.

¹⁵Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional



Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dalam menafsirkan ayat ini Quraish Shihab menyatakan, mengapa iqra' merupakan perintah pertama yang ditujukan kepada Nabi, padahal beliau seorang ummi (yang tidak pandai membaca dan menulis), mengapa demikian ?Iqra' adalah kata kerja perintah (fi'il amar) dari kata kerja masa lalu (fi'il mādhi) qara-a yang berarti "menghimpun", sehingga tidak selalu harus diartikan "membaca teks tertulis dengan aksara tertentu". Dari "menghimpun" lahir aneka ragam makna, seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca, baik teks tertulis maupun tidak.¹⁶

Iqra' berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu, bacalah alam, bacalah tanda-tanda zaman, sejarah, diri sendiri, yang tertulis dan tidak tertulis. Alhasil objek perintah iqra' mencakup segala sesuatu yang dapat

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 284 vol 8

dijangkaunya. Demikianlah terdapat keterpaduan dalam perintah ini, segala macam cara yang dapat ditempuh manusia untuk meningkatkan kemampuannya.

Mengulang-ulang membaca ayat al-Qur'an menimbulkan penafsiran baru, pengembangan gagasan, dan menambah kesucian jiwa serta kesejahteraan batin. Berulang-ulang "membaca" alam raya, membuka tabir rahasianya dan memperluas wawasan serta menambah kesejahteraan lahir. Ayat al-Qur'an yang kita baca dewasa ini tak sedikitpun berbeda dengan ayat al-Qur'an yang dibaca Rasul dan generasi terdahulu. Alam rayapun demikian, namun pemahaman, penemuan rahasianya, serta limpahan kesejahteraan-Nya terus berkembang, dan itulah pesan yang terkandung dalam Iqra' wa Rabbuka al-akram (Bacalah dan Tuhanmulah yang paling Pemurah). Di atas kemurahan-Nyalah kesejahteraan demi kesejahteraan tercapai oleh manusia, bahkan seluruh makhluk Tuhan.¹⁷

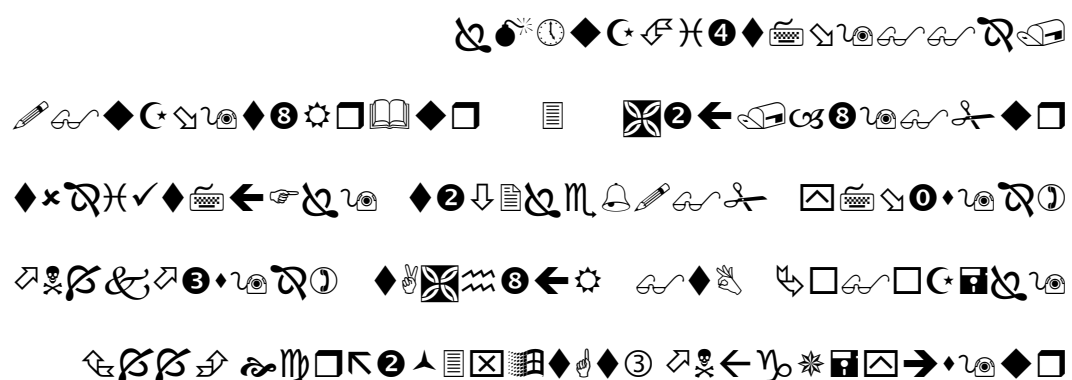
Sedangkan dalam tafsir Ibnu Katsir, pada mulanya Rasulullah menerima wahyunya melalui mimpi yang benar. Setiap beliau bermimpi, pada siangya mimpi itu menjadi kenyataan. Mulai dari saat itu beliau sangat ingin menyendiri. Beliau pun pergi ke gua Hira yang berada di luar kota Makkah (sekitar 6 km dari pusat kota), duduk beberapa malam di dalamnya dengan membawa bekal yang diperlukan. Ketika perbekalan habis, pulanglah Nabi ke rumah istrinya, Khadijah, untuk kembali mengambil bekal. Begitu seterusnya dilakukan hingga Nabi menerima wahyu yang tidak disangka-sangka. Pada saat dia duduk di dalam gua, datanglah malaikat Jibril, seraya meminta Nabi Muhammad untuk membaca. "bacalah", kata Jibril. Nabimenjawab: "Aku tidak bisa membaca" Maka Jibril pun memeluk Nabi erat-erat sehingga Nabi merasa payah. Setelah melepas pelukannya, Jibril kembali memerintah Nabi untuk membaca dan Nabi pun

¹⁷*Ibid.*, hlm. 292

menjawab sama “Aku tidak bisa membaca”. Jibril kembali memeluk Nabi dengan sangat erat. Setelah pelukannya dilepaskan, Jibril membacakan lima ayat pertama surah al ‘alaq ini.¹⁸

Ditinjau dari segi kurikulum, sebenarnya firman Allah SWT itu merupakan bahan pokok pendidikan yang mencakup seluruh ilmu pengetahuan yang dibutuhkan oleh manusia. Membaca selain melibatkan proses mental yang tinggi, pengenalan, ingatan, pengamatan, pengucapan, pemikiran, daya cipta. Juga sekaligus merupakan bahan pendidikan itu sendiri. Mungkin tak ada satu kurikulum pendidikan di dunia yang tidak mencantumkan membaca sebagai materinya, bahkan umumnya membaca itu ditempatkan di lembaga-lembaga pendidikan mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi dengan berbagai variasinya.¹⁹

Bila dikaitkan dengan pendidikan, maka ayat ini merupakan petunjuk tentang pentingnya ilmu-ilmu alam sebagai sarana untuk dapat memanfaatkan alam dan isinya bagi kemaslahatan umat manusia. Pada ayat yang lain berkaitan dengan hal ini juga, adalah firman-Nya QS. Al-Nahl ayat 44 :



Artinya: (mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan al-Dzikr (al-Qur'an) kepadamu, agar engkau

¹⁸Ibnu katsier, *Tafsir Ibnu Katsier*(surabaya : PT. Bina ilmu, 1992), Jilid 8 hlm. 359-360

¹⁹*Ibid.*, hlm. 293

merangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.

Dari penjelasan di atas, dipahami bahwa sesungguhnya al-Qur'an memberi dorongan yang cukup tinggi untuk mengembangkan ilmu-ilmu yang bersumber pada wahyu Allah, yaitu ilmu-ilmu yang berdasarkan penalaran (*science*). Ilmu-ilmu yang bersumber dari wahyu itu jelas adalah tafsiran dari al-Qur'an. Hasil dari interpretasi manusia terhadap al-Qur'an, lahirlah apa yang disebut ilmu-ilmu agama seperti ilmu tafsir, hadis, fiqh, dan sebagainya. Kemudian hasil interpretasi manusia terhadap fenomena alam melahirkan ilmu-ilmu penalaran (*science*) seperti ilmu alam, seperti fisika, astronomi, biologi, kedokteran, dan ilmu lain sebagainya.²⁰

R. Ibrahim dalam bukunya mengelompokkan kurikulum menjadi tiga dimensi, yaitu kurikulum sebagai substansi, kurikulum sebagai sistem, dan kurikulum sebagai bidang studi. Dimensi pertama memandang kurikulum sebagai rencana kegiatan belajar bagi siswa di sekolah atau sebagai perangkat tujuan yang ingin dicapai. Suatu kurikulum dapat juga menunjuk pada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, jadwal dan evaluasi. Suatu dokumen juga dapat digambarkan sebagai dokumen tertulis sebagai hasil persetujuan bersama antara penyusun kurikulum dan pemegang kebijakan pendidikan dan masyarakat.

Dimensi kedua memandang kurikulum sebagai bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan dan bahkan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencakup struktur personalia dan prosedur kerja bagaimana cara

²⁰Said Agil Husin al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai al-Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2003), hlm. 80-81.

menyusun kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakannya. Hasil dari suatu sistem adalah tersusunnya suatu kurikulum agar tetap dinamis.

Dimensi ketiga memandang kurikulum sebagai bidang studi, yaitu bidang studi kurikulum. Hal ini merupakan kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran. Mereka yang mendalami bidang kurikulum mempelajari konsep-konsep dasar tentang kurikulum, melalui studi keputusan dan berbagai kegiatan penelitian dan percobaan, sehingga menemukan hal-hal baru yang dapat memperkaya dan memperkuat bidang studi kurikulum.²¹

Kurikulum mempunyai hubungan yang sangat erat dengan teori pendidikan. Suatu kurikulum disusun dengan mengacu pada satu atau beberapa teori kurikulum, dan suatu teori kurikulum diturunkan atau dijabarkan dari teori pendidikan tertentu. Kurikulum dapat dipandang sebagai rencana konkret penerapan dari suatu teori pendidikan. Untuk lebih memahami hubungan kurikulum dengan pendidikan, dikemukakan beberapa teori pendidikan dan model-model konsep kurikulum dari masing-masing teori tersebut. Minimal ada empat teori pendidikan yang banyak dibicarakan para ahli pendidikan dan dipandang mendasari pelaksanaan pendidikan, yaitu pendidikan klasik, pendidikan pribadi, pendidikan interaksional dan teknologi pendidikan.²²

2. Landasan kurikulum

Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan ketentuan yuridis yang mewajibkan adanya pengembangan kurikulum baru, landasan filosofis, dan

²¹R. Ibrahim dan B. Kayadi, *Pengembangan Inovasi dalam Kurikulum*, (Jakarta: UT. Depdikbud, 1994), hlm. 31-33.

²²Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 7.

landasan empirik. Pengembangan Kurikulum 2013 dilandasi secara filosofis, yuridis, dan konseptual, empirik, dan teoritik sebagai berikut:

a. Landasan yuridis

Landasan yuridis merupakan ketentuan hukum yang dijadikan dasar untuk pengembangan kurikulum dan yang mengharuskan adanya pengembangan kurikulum baru. Secara yuridis, kurikulum adalah suatu kebijakan publik yang didasarkan kepada dasar filosofis bangsa dan keputusan yuridis di bidang pendidikan. Landasan yuridis kurikulum adalah Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Pengembangan landasan yuridis pada kurikulum 2013 sebagai berikut:

- 1) Filosofis pancasila yang memberikan sebagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan
- 2) Filosofi pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat.²³

b. Landasan filosofis

Menurut E. Mulyasa, pengembangan kurikulum 2013 secara filosofis berlandaskan:

- 1) Filosofis Pancasila yang memberikan berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan.
- 2) Filosofi pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat.

Landasan filosofis adalah landasan yang mengarahkan kurikulum kepada manusia apa yang akan dihasilkan kurikulum. Pendidikan nasional berfungsi

²³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum 2013; Rasional, Kerangka Dasar, Struktur, Implementasi, dan Evaluasi Kurikulum* (Jakarta: Kemendikbud, 2013), hlm. 30.

mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Untuk mengembangkan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, pendidikan berfungsi mengembangkan segenap potensi peserta didik “menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Pendidikan juga harus memberikan dasar bagi keberlanjutan kehidupan bangsa dengan segala aspek kehidupan yang mencerminkan karakter bangsa masa kini dan masa yang akan datang. Oleh karena itu, konten pendidikan yang dikembangkan kurikulum tidak berupa prestasi besar bangsa di masa lalu semata tetapi juga hal-hal yang berkembang pada saat ini dan akan berkelanjutan ke masa mendatang. Berbagai perkembangan baru dalam ilmu, teknologi, budaya, ekonomi, sosial, politik yang dihadapi masyarakat, bangsa dan ummat manusia dikemas sebagai konten pendidikan.

c. Landasan empirik

Sebagai negara bangsa yang besar dari segi geografis, sukubangsa, potensi ekonomi, dan beragamnya kemajuan pembangunan dari satu daerah ke daerah lain, sekecil apapun ancaman disintegrasi bangsa masih tetap ada. Maka, kurikulum harus mampu membentuk manusia Indonesia yang mampu menyeimbangkan kebutuhan individu dan masyarakat untuk memajukan jati diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia dan kebutuhan untuk berintegrasi sebagai satu entitas bangsa Indonesia. Sementara itu, kecenderungan menyelesaikan persoalan dengan

kekerasan dan kasus pemaksaan kehendak sering muncul di Indonesia. Kecenderungan ini juga menimpa generasi muda, misalnya pada kasus-kasus perkelahian massal. Walaupun belum ada kajian ilmiah bahwa kekerasan tersebut berhulu dari kurikulum, namun beberapa ahli pendidikan dan tokoh masyarakat menyatakan bahwa salah satu akar masalahnya adalah implementasi kurikulum yang terlalu menekankan aspek kognitif dan keterkungkungan peserta didik di ruang belajarnya dengan kegiatan yang kurang menantang peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum perlu direorientasi dan direorganisasi terhadap beban belajardan kegiatan pembelajaran yang dapat menjawab kebutuhan ini. Berbagai kasus yang berkaitan dengan penyalahgunaan wewenang, manipulasi, termasuk masih adanya kecurangan di dalam Ujian Nasional menunjukkan mendesaknya upaya menumbuhkan budaya jujur dan antikorupsi melalui kegiatan pembelajaran di dalam satuan pendidikan. Maka, kurikulum harus mampu memandu upaya karakterisasi nilai-nilai kejujuran pada peserta didik.²⁴

d. Landasan teoritik

Landasan teoritik memberikan dasar-dasar teoritik pengembangan kurikulum sebagai dokumen dan proses. Kurikulum 2013 dikembangkan atas dasar teori “pendidikan berdasarkan standar” (standard-based education), dan teori kurikulum berbasis kompetensi.²⁵

Pendidikan berdasarkan standar adalah pendidikan yang menetapkan standar nasional sebagai kualitas minimal warga Negara untuk suatu jenjang pendidikan. Standar bukan kurikulum dan kurikulum dikembangkan agar peserta didik mampu mencapai kualitas standar nasional atau di atasnya. Standar kualitas nasional dinyatakan sebagai Standar Kompetensi Lulusan. Kompetensi adalah kemampuan

²⁴*Ibid.*, hlm. 38.

²⁵*Ibid.*, hlm.40.

seorang untuk bersikap, menggunakan pengetahuan dan ketrampilan untuk melaksanakan suatu tugas di sekolah, masyarakat, dan lingkungan dimana yang bersangkutan berinteraksi. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk membangun kemampuan yang dirumuskan dalam SKL. Hasil dari pengalaman belajar tersebut adalah hasil belajar peserta didik yang menggambarkan manusia dengan kualitas yang dinyatakan dalam SKL. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU nomor 20 tahun 2003; PP nomor 19 tahun 2005) untuk satu satuan atau jenjang pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi adalah kurikulum yang dirancang baik dalam bentuk dokumen, proses, dan penilaian didasarkan pada pencapaian tujuan, konten dan bahan pelajaran serta penyelenggaraan pembelajaran yang didasarkan pada Standar Kompetensi Lulusan.²⁶

3. Konsep dan dasar kurikulum 2013

a. Pengertian kurikulum 2013

Kurikulum adalah suatu yang sangat vital dalam pendidikan. Ibarat tubuh, kurikulum merupakan jantungnya pendidikan. Kurikulum menentukan jenis dan kualitas pengetahuan dan pengalaman yang memungkinkan orang atau seseorang mencapai kehidupan dan penghidupan yang lebih baik.

Kurikulum menurut pengertian modern adalah segala pengalaman dan kegiatan belajar yang direncanakan dan diorganisir untuk diatasi oleh para siswa

²⁶*Ibid.*, hlm. 41.

untuk mencapai tujuan, dan merupakan keseluruhan usaha sekolah untuk mempengaruhi belajar. Baik langsung dikelas, dihalaman maupun diluar sekolah semua pengalaman anak didik tersebut dibawah tanggung jawab sekolah. Kurikulum senantiasa berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan kata lain, tidak ada kurikulum yang baku atau dapat digunakan sepanjang masa. Kurikulum akan berubah sesuai dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, kebutuhan anak, dan tuntutan masyarakat.²⁷

Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang pernah diujicobakan pada tahun 2004. KBK dijadikan acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, keterampilan dan sikap) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah.²⁸

Berkaitan dengan perubahan kurikulum, berbagai pihak menganalisis dan melihat perlunya diterapkan kurikulum berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan tuntutan teknologi. Hal tersebut penting, guna menjawab tantangan arus globalisasi, berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan kesejahteraan sosial, lentur, serta adaptif terhadap berbagai perubahan. Oleh karena itu, merupakan langkah yang positif ketika pemerintah merevitaliasi pendidikan karakter dalam seluruh jenis dan jenjang pendidikan, termasuk dalam pengembangan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya. Melalui perkembangan

²⁷Mara samin lubis, *Telaah Kurikulum: Sekolah menengah umum/ sederajat* (Medan: CV. Perdana Mulya sarana, 2011), hlm. 3.

²⁸E. Mulyasa, *Op.cit.*, hlm. 66.

kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan berbasis kompetensi, kita berharap bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, dan masyarakatnya memiliki nilai tambah, dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain dan bangsa lain di dunia, sehingga kita bisa bersaing, bersanding, bahkan bertanding dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan global. Hal ini dimungkinkan, kalau implementasi kurikulum 2013 betul-betul dapat menghasilkan insane yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter.²⁹

Kurikulum yang baru diterapkan ini dilandasi dengan keprihatinan atas hilangnya akhlak mulia, rendahnya moral dan etika berbangga, menguatnya radikalisme, dan melemahnya toleransi. Dan juga didorong oleh beberapa hasil studi internasional tentang kemampuan peserta didik Indonesia dalam kancah internasional masih rendah, tertinggal dan terbelakang. Dalam kerangka inilah perlunya dilakukan perubahan dan pengembangan kurikulum dengan menerapkan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter. Harapan dari adanya kurikulum baru tersebut adalah untuk menyiapkan generasi yang handal, inovatif dan berkarakter serta siap mengarungi tantangan di masa yang akan datang. Namun semua itu juga tergantung oleh dukungan oleh dukungan masyarakat dan khususnya pelaku pendidikan itu sendiri seperti guru, kepala sekolah, peserta didik dan orang tua didik.

Dengan adanya pengembangan kurikulum 2013 ini diharapkan akan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Dalam hal ini, pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa panduan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat

²⁹*Ibid.*, hlm. 7.

didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual.

b. Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dan karakter

Pada hakikatnya kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus dapat memungkinkan seseorang untuk menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.

Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya. Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap pendidikan.³⁰

Sementara itu, Mendikbud menjelaskan bahwa kurikulum 2013 lebih bersifat tematik integratif yang berarti bahwa ada mata pelajaran yang akan terkait atau sama lain. Dengan kata lain mata pelajaran bukan dihilangkan melainkan digabung.³¹ Mengenai proses pembelajaran, peserta didik akan diarahkan lebih aktif sehingga dan asumsi ini digunakan untuk menambah jam belajar dan perubahan proses penilaian.

Pada kurikulum 2013 ini, guru tidak lagi dibeban dengan kewajiban membuat silabus pengajaran untuk peserta didik setiap tahun seperti KTSP. Silabus dan

³⁰*Ibid.*, hlm. 8

³¹Mida Latifatul Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013 Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013* (Jakarta: Kata Pena, 2013), hlm. 133.

bahan ajar dibuat oleh pemerintah, sedangkan guru hanya mempersiapkan RPP dan media pembelajarannya.

c. Karakteristik kurikulum

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi adalah “*outcomes-based curriculum*” dan oleh karena itu pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik.

Kompetensi untuk Kurikulum 2013 dirancang sebagai berikut:

- 1) Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) kelas dan dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran.
- 2) Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti adalah kualitas yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran KD yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran siswa aktif.
- 3) Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MI, dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.

- 4) Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar di jenjang pendidikan menengah diutamakan pada ranah sikap sedangkan pada jenjang pendidikan menengah pada kemampuan intelektual (kemampuan kognitif tinggi).
- 5) Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris (organizing elements) Kompetensi Dasar yaitu semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam Kompetensi Inti.
- 6) Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (reinforced) dan memperkaya (enriched) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).
- 7) Silabus dikembangkan sebagai rancangan belajar untuk satu tema (SD/MI) atau satu kelas dan satu mata pelajaran (SMP/MTS,SMA/MA,SMK/MAK). Dalam silabus tercantum seluruh KD untuk tema atau mata pelajaran di kelas tersebut.
- 8) RPP dikembangkan dari setiap KD yang untuk mata pelajaran dan kelas tersebut.³²

Karakteristik kurikulum 2013 memang akan mengalami banyak sekali perubahan, baik mulai jenjang SD sampai dengan SMA, beberapa mata pelajaran akan dipangkas atau ditiadakan. Kurikulum SD/SMP/SMA/SMK mengalami perubahan-perubahan antara lain mengenai proses pembelajaran, jumlah mata pelajaran, dan jumlah jam pelajaran. Berikut ini adalah beberapa hal baru yang terdapat dalam kurikulum 2013 untuk Tingkat SMA/MA diantaranya sebagai berikut:

SMA-MA (Sekolah Mengengah Atas-Madrasah Aliyah)

a) Mata pelajaran:

³²Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Op.cit*, hlm. 43-45.

- (1) Pendidikan Agama dan Budi Pekerti
 - (2) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)
 - (3) Bahasa Indonesia
 - (4) Matematika
 - (5) Sejarah Indonesia
 - (6) Bahasa Inggris
 - (7) Seni Budaya (Muatan Lokal)
 - (8) Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Muatan Lokal)
 - (9) Prakarya dan Kewirausahaan (Muatan Lokal)
- b) Alokasi waktu per jam pelajaran SMA = 45 menit
- c) Banyak jam pelajaran per minggu SMA = 39 jam³³

d. Integrasi Iptek dan Imtaq

Ilmu pengetahuan dan teknologi ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena ilmu pengetahuan merupakan sumber teknologi, sedangkan teknologi merupakan aplikasi ilmu pengetahuan (sains). Sains diartikan himpunan pengetahuan manusia tentang alam yang diperoleh sebagai konsensus para pakar. Dan teknologi diartikan sebagai himpunan pengetahuan terapan manusia tentang proses pemanfaatan alam yang diperoleh dari penerapan ilmu pengetahuan, dalam kegiatan yang produktif ekonomis.³⁴

Dalam konteks iman dan taqwa (imtaq) sebagai sesuatu nilai, maka berisikan nilai ilahiah dan insaniah. Nilai ilahiah dinisbahkan kepada Allah SWT, sedangkan nilai insaniah dinisbahkan kepada manusia. Islam tidak hanya

³³*Ibid.*, hlm. 145.

³⁴ Loeloe Endah Poerwati dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2013), hlm. 29.

mencakup nilai teologis saja, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, karena Allah menurunkan agama untuk ketentraman dan kesejahteraan manusia. Imtaq merupakan urusan yang sarat akan nilai, kepercayaan, pemahaman, sikap, perasaan dan perilaku yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadist.³⁵

Dapat disimpulkan bahwasanya tentang iptek dan imtaq terdapat pengintegrasian. Menurut islam, tidak ada pemisahan (dikotomi) antara keduanya, karena keduanya berasal dari Allah SWT. Pengetahuan dalam bentuk imtak adalah pengetahuan yang bersumber langsung dari Allah SWT dalam bentuk wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sedangkan pengetahuan dalam bentuk saintek, pada dasarnya juga berasal dari Allah SWT, yang di dapat manusia dari alam, akal manusia yang diciptakan oleh Allah SWT.

e. Pendekatan Saintifik

Sesuai di dalam Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang Standar Proses, pendekatan saintifik dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengamati, (2) menanya, (3) mencoba, (4) mengasosiasi, dan (5) mengomunikasikan serta dapat ditambahkan (6) mencipta. Menurut panduan pembelajaran yang disusun oleh Direktorat Pembinaan SMP yang dikutip dalam Jurnal Bambang Prihadi, pembelajaran dengan pendekatan saintifik dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap melalui langkah-langkah mengamati, merumuskan pertanyaan (dan merumuskan hipotesis), mengumpulkan data atau informasi dengan berbagai teknik (misalnya pengamatan, wawancara, dan studi pustaka), mengolah atau melakukan analisis

³⁵*Ibid.*, hlm. 30.

data atau informasi dan menarik kesimpulan, serta mengomunikasikan hasil analisis data. Langkah-langkah tersebut dapat dilanjutkan dengan mencipta, yaitu menerapkan pengetahuan untuk menghasilkan produk baik yang berupa objek (benda), bentuk penyajian, atau karya tulis.³⁶

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik di antaranya untuk:

1. Meningkatkan kemampuan intelektual, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa
2. Membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis,
3. Memperoleh hasil belajar yang tinggi
4. Melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis karya ilmiah
5. Mengembangkan karakter siswa.

Sesuai dengan tujuan tersebut, pembelajaran dengan pendekatan saintifik antara lain didasarkan pada prinsip pembelajaran sebagai berikut: (1) keaktifan peserta didik secara fisik dan mental dalam membangun makna konsep, prinsip, atau hukum, (2) membentuk konsep diri peserta didik berdasarkan pemahamannya sendiri, (3) menghindari verbalisme, (4) memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, prinsip, atau hukum, (5) mendorong peningkatan kecakapan berpikir, (6) meningkatkan motivasi belajar, (6) melatih kemampuan dalam komunikasi, (7) memberikan kesempatan untuk validasi konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksi peserta didik, (8) melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum, atau

³⁶ Jurnal Bambang Prihadi, <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131662618/pengabdian/penerapan-pendekatan-saintifik.pdf> diunduh tanggal 12 Mei 2016

prinsip, (9) melibatkan proses kognitif yang potensial dalam merangsang keterampilan berpikir tingkat tinggi.³⁷

B. Peran Guru PAI

1. Pengertian Guru PAI

Guru secara sederhana dapat diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Sedangkan pengertian guru menurut istilah seperti yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik.³⁸ Guru adalah salah satu faktor pendidikan yang memiliki peran yang paling strategis, sebab dialah penentu terjadinya proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar ini guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat besar³⁹

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa:

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan, pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.⁴⁰

Kalau kita kaitkan menurut agama Islam, Pendidik dalam perspektif pendidikan Islam ialah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya jasmani maupun rohani peserta didik agar tercapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu

³⁷ *Ibid.*, hlm. 8.

³⁸ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 90.

³⁹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 75.

⁴⁰ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sedangkan menurut Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidik sebagai siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik, dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik yang dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat yang setinggi mungkin menurut ajaran Islam.⁴¹

Sebelum nabi Adam diturunkan ke bumi dan membangun peradaban, terlebih dahulu dia belajar kepada Allah swt. sebagai “Guru” pertama. Seperti yang disebutkan dalam surta al-Baqarah Ayat 31 :



Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!”

Dapat disimpulkan bahwa pendidik punya pengertian yang luas karena pendidik tidak sama dengan pengajar, sebab pengajar itu hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada murid. Pendidikan tidak hanya sekedar menyampaikan

⁴¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm.

materi pelajaran saja. Tetapi pendidik memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan seluruh potensi anak didik agar tercapai tingkat kedewasaan.

Dalam konsep islam, guru adalah sumber ilmu dan moral. Ia merupakan tokoh identifikasi dalam hal keluasan ilmu dan kelurahan akhlaknya, sehingga anak didiknya selalu berupaya mengikuti langkah-langkahnya. Kesatuan antara kepemimpinan moral dan keilmuan dalam diri seorang guru dapat menghindarkan anak didik dari bahaya keterpecahan pribadi.⁴²

Jadi, guru agama islam mempunyai perbedaan dengan guru umum lain. Karena guru agama islam memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik para peserta didik. Sebagai seorang guru agama islam, tidak terbatas menyampaikan ilmu-ilmu agama saja, tetapi juga harus mampu membentuk peserta didik menjadi berakhlak mulia dan menghamba kepada Allah SWT dengan dijiwai nilai-nilai ajaran islam.

2. Kompetensi guru

Kompetensi guru terkait dengan kewenangan melaksanakan tugasnya dalam menggunakan bidang studi sebagai bahan pembelajaran yang berperan sebagai alat pendidikan dan kompetensi pedagogik yang berkaitan dengan fungsi guru dalam memerhatikan perilaku siswa belajar.⁴³

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 10 tentang Guru dan Dosen mendefinisikan:

kompetensi sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.⁴⁴

⁴²Azyumardi Azra, *Esei-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 167.

⁴³Jamil Suprihatiningrum, *Op. cit.*, hlm. 97.

⁴⁴Undang-undang Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah hasil dari penggabungan dari kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam menjalankan tugas keprofesionalannya.

a. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁴⁵

Salah satu bentuk operasional kompetensi pedagogik guru adalah dalam kemampuannya mengembangkan kurikulum pada tingkat pembelajaran, yang mana guru yang mempunyai kompetensi pedagogik yang memadai akan selalu berupaya memperbaiki proses pembelajarannya melalui rancangan rencana pembelajaran yang mereka buat.⁴⁶

Jadi, harapannya guru dapat memiliki kompetensi pedagogik yang baik sehingga dapat menyusun rancangan pembelajaran dan melaksanakannya. Guru diharapkan dapat memahami landasan pendidikan, mampu menerapkan teori belajar, dapat menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa, dan mampu menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang tepat.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik adalah kompetensi yang mutlak harus dimiliki oleh guru. Guru juga berkewajiban untuk mengembangkan kompetensi pedagogik yang dimilikinya agar guru dapat

173. ⁴⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.

⁴⁶Jamil Suprihatiningrum, *Op. cit*, hlm. 104.

melaksanakan tugasnya dengan baik dan dapat melakukan perubahan atau perbaikan dalam setiap kegiatan pembelajarannya.

b. Kompetensi Kepribadian

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir b, dikemukakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Berikut merupakan penjelasan dari poin-poin pengertian kompetensi kepribadian di atas:

1) Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil

Dalam hal ini, guru dituntut untuk bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial. Jangan sampai seorang pendidik melakukan tindakan-tindakan yang kurang terpuji, kurang profesional, atau bahkan bertindak tidak senonoh.

2) Memiliki kepribadian yang dewasa

Kedewasaan guru tercermin dari kestabilan emosinya. Untuk itu, diperlukan latihan mental agar guru tidak terbawa emosi. Sebab, jika guru marah akan mengakibatkan siswa takut dan akan berdampak pada turunnya minat siswa untuk mengikuti pelajaran, serta dapat mengganggu konsentrasi belajarnya.

3) Memiliki kepribadian yang arif

Kepribadian yang arif ditunjukkan melalui tindakan yang bermanfaat bagi siswa, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.

4) Memiliki kepribadian yang berwibawa

Kepribadian yang berwibawa ditunjukkan oleh perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan disegani.

5) Menjadi teladan bagi peserta didik

Dalam istilah bahasa Jawa, guru artinya “digugu dan ditiru”. Kata ditiru berarti dicontoh atau dalam arti lain diteladani. Sebagai teladan, guru menjadi sorotan peserta didik dalam gerak-geriknya.

6) Memiliki akhlak mulia

Guru harus berakhlak mulia karena perannya sebagai penasihat. Niat pertama dan utama seorang guru bukanlah berorientasi pada dunia, tetapi akhirat. Yaitu, niat untuk beribadah kepada Allah. Dengan niat yang ikhlas, maka guru akan bertindak sesuai dengan norma agama dan menghadapi segala permasalahan dengan sabar karena mengharap ridha Allah SWT.⁴⁷

Guru sebagai teladan bagi murid-muridnya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupannya. Karena guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya terutama di depan murid-muridnya.

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.

Istilah profesional berasal dari kata profession (pekerjaan) yang berarti sangat mampu melakukan pekerjaan. Sebagai kata benda, profesional berarti orang yang melaksanakan sebuah profesi dengan menggunakan profesiensi (kemampuan tinggi) sebagai mata pencaharian. Jadi, kompetensi profesional guru dapat

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 106-108

diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Dengan kata lain, guru yang ahli dan terampil dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan profesional.⁴⁸

Kompetensi profesional menurut Usman yang dikutip oleh Syaiful Sagala, meliputi:

- 1) Penguasaan terhadap landasan pendidikan, dalam kompetensi ini termasuk:
 - a) Memahami tujuan pendidikan
 - b) Mengetahui fungsi sekolah di masyarakat
 - c) Mengenai prinsip-prinsip psikologi pendidikan
- 2) Menguasai bahan pengajaran, artinya guru harus memahami dengan baik materi pelajaran yang diajarkan.
- 3) Kemampuan menyusun program pengajaran, mencakup kemampuan menetapkan kompetensi belajar, mengembangkan bahan pelajaran dan mengembangkan strategi pembelajaran.
- 4) Kemampuan menyusun perangkat penilaian hasil belajar dan proses pembelajaran. Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi profesional kependidikan.⁴⁹

Dalam Kemampuan profesional tersebut terdapat profil kemampuan dasar yang harus dimiliki guru. Kompetensi tersebut dikembangkan berdasarkan analisis tugas-tugas yang harus dilakukan guru. Oleh karena itu, kompetensi tersebut secara operasional akan mencerminkan fungsi dan peranan guru dalam proses pembelajaran peserta didik.

d. Kompetensi sosial

⁴⁸Syaiful sagala, *Op.cit.* hlm. 39.

⁴⁹*Ibid.*, hlm. 41.

kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam membina dan mengembangkan interaksi sosial baik sebagai tenaga profesional maupun sebagai anggota masyarakat. Sebagai pendidik, kehadiran guru di masyarakat sangat diharapkan baik secara langsung sebagai anggota masyarakat maupun secara tidak langsung yaitu melalui peranannya membimbing dan mengarahkan anak didik. Karena pada kenyataannya di mata masyarakat, guru merupakan panutan yang layak diteladani.

Kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik mempunyai rasa empati terhadap orang lain.

Guru merupakan makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak terlepas dari kehidupan bersosial, baik di sekolah maupun dimasyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

- 1) Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat.
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik.
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.⁵⁰

3. Tugas Guru PAI

Tugas utama pendidik adalah mendidik dan mengajar, tetapi bukan berarti guru tidak memiliki tugas lainnya selain mendidik dan mengajar. Tugas-tugas

⁵⁰Jamil Suprihatiningrum, *Op. cit*, hlm. 110-111

guru yang lain di antaranya tercantum dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39, sebagaimana dibawah ini:

- a. Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.
- b. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan, pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik dan perguruan tinggi.⁵¹

Dari penjabaran di atas, dapat kita memahami bahwasanya guru tidak hanya berperan sebagai guru di dalam kelas saja. Tetapi guru masih memiliki banyak tugas lainnya, dimana tugas-tugas tersebut juga harus dilaksanakan untuk membantu peserta didik dalam proses pendidikan.

Tentunya sebagai guru agama, haruslah memiliki tugas-tugas lain yang telah diuraikan di atas. Secara umum tugas pendidik adalah:

- 1) Mujadid yaitu sebagai pembaharu ilmu, baik dalam teorimaupun paktek sesuai syariat Islam
- 2) Mujtahid yaitu sebagai pemikir yang ulung
- 3) Mujahid yaitu sebagai pejuang kebenaran⁵²

4. Problematika Implementasi Kurikulum 2013

a. Pengertian Problematika

⁵¹Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional

⁵²Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 41.

Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problematic*" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan.⁵³ Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal.

Menurut penulis problematika adalah berbagai persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari faktor intern atau ekstern.

b. Ruang lingkup problematika

Dalam hal ini ruang lingkup dari problematika kurikulum 2013 ini mencakup hal-hal yang menyangkut tidak tercapainya tujuan kurikulum 2013. Ketidaktercapaian tersebut menjadikan guru sebagai petugas pengimplementasian dinilai kurang maksimal dalam menerapkannya.

Secara sederhana dan dapat mudah dipahami, maka ruang lingkup problematika kurikulum 2013 sebagai berikut: (1) Pelaksanaan kurikulum, (2) penerapan metode kurikulum, (3) penilaian pembelajaran dari kurikulum.

Dalam sebuah kurikulum terdiri dari beberapa unsur komponen yang terangkai pada suatu sistem. Sistem kurikulum bergerak dalam siklus yang secara bertahap, bergilir, dan berkesinambungan. Oleh sebab itu, sebagai akibat dari yang dianutnya, maka kurikulum juga harus memakai pendekatan sistem. Sistem kurikulum adalah suatu kesatuan yang di dalamnya memuat beberapa unsur yang

⁵³ Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2002), hlm. 276

saling berhubungan dan bergantung dalam mengemban tugas untuk mencapai suatu tujuan.⁵⁴

c. kendala implementasi kurikulum 2013

Walaupun sudah dipersiapkan dengan matang, teliti dan hati-hati, desain kurikulum 2013 ini tentunya tetap memiliki banyak kendala dalam implementasinya. Hal ini senada dengan pernyataan Retna ningsih (2012:3) dalam jurnalnya yang dikutip dalam buku Faridah alawiyah “Disinyalir, kurikulum baru akan mengalami banyak kendala, diantaranya masalah guru”. Berikut rincian dari kendala-kendala tersebut:⁵⁵

a) Guru belum siap dan sulit mengubah pola pikirnya.

Penyiapan guru dimulai dari pelatihan guru yang telah diprogramkan, dimulai dari pemilihan instruktur nasional, guru inti, guru kelas dan guru mata pelajaran. Selanjutnya dalam pelaksanaan guru kelas maupun guru mata pelajaran tetap dalam pengawasan dan pendampingan. Selanjutnya masalah utamanya adalah pelatihan berlangsung searah dengan metode ceramah sehingga pelatihan berlangsung kurang menarik dan terkesan membosankan.

Hal ini berakibat sulitnya mengubah pola pikir dan paradigmanya. Dikawatirkan hal ini akan berakibat buruk pada siswa karena guru belum menguasai dan belum siap untuk menggunakan kurikulum 2013.

b) Guru pada beberapa mata pelajaran kehilangan tugas dan jam mengajar.

Meniadakan dan menggabungkan beberapa mata pelajaran menjadi keresahan tersendiri bagi guru. Pasalnya mereka terikat syarat 24 jam pelajaran tiap

⁵⁴ Oemar hamalik, *Op. cit*, hlm. 35.

⁵⁵ Faridah Alawiyah, *Dampak Implementasi Kurikulum 2013 Terhadap Guru* (Jakarta P3DI. Setjen DPR RI, 2013). hlm. 21.

minggu. Akibat dari kebijakan ini ada mata pelajaran yang kekurangan bahkan dihilangkan dari yang sebelumnya. Hal ini akan mengakibatkan adanya guru yang kekurangan jam pelajaran dari syarat 24 jam.

c) Minimnya informasi mengenai pedoman dan sosialisasi kurikulum 2013.

Belum adanya program penjurusan atau minat di tingkat SMA dan tidak ada juga sosialisasi kepada kepala program Keahlian di SMK. Hal ini membingungkan pihak sekolah, guru dan murid. Pada pelaksanaannya banyak kasus kekurangan buku panduan pelajaran dari pemerintah pusat pada satuan pendidikan karena belum didistribusikan dengan baik.

d) Isi Buku Tidak Sesuai.

Pada kurikulum 2013, guru diberi buku yang disusun oleh pusat untuk proses pembelajaran. Akan tetapi pada kenyataannya dijumpai adanya ketidaksesuaian antara isi buku dengan materi dan perkembangan kognitif peserta didik. Beberapa temuan tersebut antara lain masih ditemukan analogi-analogi yang masih dirasa belum pantas diberikan kepada siswa karena mengandung kata-kata kasar dan bahan bacaan atau materi tidak sesuai dengan usia siswa. Hal ini juga menunjukkan kelemahan guru dalam menyaring konten ketika menggunakan guru dalam proses pembelajaran⁵⁶

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwasanya ada faktor yang menyebabkan terjadinya kendala seorang guru dalam mengimplementasi kurikulum 2013. Jika diperhatikan ada 2 faktor penting yang mempengaruhi implementasi kurikulum 2013 ini yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi guru kurang memahami struktur kurikulum 2013, latar belakang keguruan seorang guru, dan jam mengajar yang sangat padat. Sedangkan faktor

⁵⁶*Ibid.*, hlm. 22.

eksternal guru meliputi fasilitas lembaga/sekolah yang tidak memadai, tidak adanya pelatihan kurikulum 2013, dan tidak adanya perkumpulan guru mata pelajaran.

C. Penelitian Yang Relevan

1. Vella Kurniaari (2014)

Dengan judul **PROBLEMATIKA GURU PAI DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM 2013 DI SDN KEBRAONI/436 SURABAYA**, Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, subjek dan objeknya adalah Guru PAI, serta dokumen dan arsip yang mendukung penelitian. Metode pengumpulan datanya adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran, karena kurangnya pemahaman guru tentang Kurikulum 2013 dengan konsep pembelajaran Kurikulum 2013. Kemudian Guru PAI belum mempunyai persiapan yang cukup matang untuk melaksanakan penerapan Kurikulum 2013. Karena pelatihan yang diikuti hanyalah sekedar teori belum sampai pada tataran bagaimana konkritnya di lapangan, di samping itu kurangnya komitmen dalam menjalani sebagai profesi guru, sehingga penerapan Kurikulum 2013 di sekolah berjalan hanya menurut penafsiran dan pemahaman guru saja.⁵⁷

2. Siti Aisah (2015)

Judul dari penelitian ini adalah **Problematika guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di MTsN Jabung Talun Blitar**. Penelitian menggunakan deskriptif kualitatif karena dalam penelitian ini data yang

⁵⁷Vella kurniasari, *Problemtika guru PAI dalam mengmplementasikan kurikulum 2013 di SDN Kebraon I/436 Surabaya*(Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014)

dihasilkan berupa data deskriptif yang diperoleh dari data-data berupa tulisan dan dokumen yang berasal dari informan yang diteliti dan dapat dipercaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, interview dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa sarana yang kurang mendukung untuk mengajar dengan gaya kurikulum 2013. Sekolah kurang menyediakan alat seperti proyektor, pengadaan buku yang kurang merata dan belum tersedianya LCD. Guru juga dinilai kurang siap mengajar dengan kurikulum 2013 karena kurangnya pemahaman dari kurikulum 2013 itu sendiri.⁵⁸

⁵⁸Siti Aisah, *Problematika guru pendidikan agama islam (PAI) dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di MTsN Jabung Talun Blitar* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode peneltiandan jenis penelitian

Metode merupakan suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian, sedangkan penelitian adalah semua kegiatan pencarian penyelidikan dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi.⁵⁹

Metode yang digunakan adalah Penelitian kualitatif yang mencakup penggunaan dan pengumpulan beragam material empiris yang digunakan studi kasus, pengalaman personal, instropektif, kisah hidup, dan teks wawancara, observasi, sejarah, interaksional, dan teks visual yang mendeskripsikan momen-momen rutin dan problematik serta makna dalam kehidupan individual.⁶⁰

Sedangkan mengenai jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang tidak menguji hipotesa atau tidak menggunakan hipotesa, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan yang diteliti. Tujuannya adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan akurat tentang fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Sedangkan jenis penelitian berdasarkan tempat adalah penelitian fenomenologi (*field research*) dan studi pustaka (*library research*). Penelitian lapangan (*field research*) digunakan untuk mengumpulkan data dari obyek penelitian, baik data kuantitatif maupun data kualitatif yang diperlukan. Studi pustaka digunakan untuk melakukan pengumpulan data dan berbagai literatur yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini. Sedangkan

⁵⁹S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 1.

⁶⁰Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2014), hlm. 15.

berdasarkan tekniknya, penelitian ini termasuk *survey research* (penelitian survei), karena telah melakukan perubahan (tidak ada perlakuan khusus) terhadap variabel yang diteliti.⁶¹

Karena penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif, maka penelitian ini menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan data secara kuantitatif. Yang dimaksud penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶²

Penelitian ini bersifat menyeluruh, dengan memandang bahwa keseluruhan sebagai suatu kesatuan yang lebih penting daripada satu-satu bagian. Karena diharapkan dapat diperoleh data-data deskriptif, yaitu data-data mengenai pelaksanaan kurikulum dan problematika apa saja yang dialami guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasi kurikulum 2013 di SMAN 5 Binjai.

B. Latar Penelitian

Dikaji dari segi tempat, peneliti ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan. Penelitian ini dilakukan di SMAN 5 Binjai, dalam penelitian ini terdapat latar yang berupa aktor (pelaku), tempat serta konteks penelitian diantaranya:

a. Aktor/Pelaku Penelitian

⁶¹Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 26.

⁶²S. Margono, *Op.cit*, hlm. 36.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa pelaku yang menjadi objek dalam pengumpulan data. Adapun pelaku penelitian dalam pelaksanaan penelitian ini diantaranya:

1. Kepala Sekolah SMAN 5 Binjai.
2. 3 Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 5 Binjai.
3. Waka bagian kurikulum.

b. Tempat Penelitian

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai lembaga yang membentuk sikap religius siswa, ada beberapa tempat yang dijadikan sebagai fasilitas pendukung untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang terkait dengan implementasi kurikulum 2013. Diantaranya: Kelas, Ruang Guru, Dan ruangan lain yang dapat dijadikan sebagai tambahan data dalam pengamatan peneliti.

c. Konteks Penelitian

Konteks penelitian ini dilakukan saat jam pelajaran di kelas dan di luar kelas. Serta program yang dilakukan diluar dari jam pelajaran dengan melihat aspek-aspek yang tertera dalam kurikulum 2013 serta kegiatan mengajar yang dilihat.

C. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland dalam J.Moleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis foto dan statistik.⁶³

⁶³Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2006),hlm.

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.⁶⁴ Sumber data diperoleh dari objek yang diteliti untuk memperoleh data yang konkret tentang segala sesuatu yang diteliti. Sumber-sumber data yang digunakan sebagai sumber-sumber informasi penelitian iniantara lain:

- a. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya untuk diamati dan dicatat dalam bentuk pertama kalinya dan merupakan bahan utama peneliti. Sumber data primer yang digunakan oleh peneliti adalah informasi langsung dari para guru PAI di SMAN 5 Binjai berjumlah 3 orang dengan melakukan wawancara .
- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang tidak di usahakan peneliti, data sekunder ini bersifat penunjang melengkapi terhadap data primer, atau buku-buku lain sebagai penunjang, seperti:
 - Dokumen atau arsip-arsip yang berisi tentang segala hal yang berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, baik yang terkait secara langsung maupun tidak langsung.
 - Peristiwa atau aktifitas-aktifitas yang terkait secara langsung maupun tidak dengan permasalahan yang sedang diteliti.
 - Buku-buku yang relevan, yang berkaitan dengan pembahasan yang sedang diteliti.

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dimaksud, maka ada beberapa metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti, antara lain:

⁶⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 129.

1. Interview (Wawancara)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan dengan dua pihak yaitu pewawancara dan terwawancara untuk memperoleh data dari individu dilaksanakn secara individu. Interview (wawancara) yaitu alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisanpula.⁶⁵

Menurut Esterberg dalam Sugiyono Terdapat beberapa macam wawancara diantaranya:

1). Wawancara Terstruktur

Wawancara ini digunakan bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dalam melakukan wawancara ini pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.

2). Wawancara Semi terstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori indept interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibanding dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

3). Wawancara tak berstruktur

⁶⁵S. Margono, *Op.cit*, hlm. 181.

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan responden. Berdasarkan analisis dari jawaban responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada tujuan penelitian.⁶⁶

Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SMAN 5 Binjai berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini dengan menggunakan wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang hendak diperoleh sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis, dan pertanyaan yang diberikan adalah pertanyaan spontan yang sesuai dengan obyek penelitian sehingga bisa jadi peneliti akan mendapatkan data tambahan

2. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah cara pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan secara cermat dan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁶⁷ Metode observasi dapat digunakan sebagai pengamatan dan pencatat dengan sistematis

⁶⁶Sugiyono, *op. cit.*, h.234

⁶⁷Sutrisno Hadi, *Metode Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 64

fenomena-fenomena yang diselidiki baik lingkungan, fisiknya, dan pengamatan lapangan suatu kegiatan yang berjalan.

Terdapat macam-macam jenis obeservasi dalam penelitian kualitatif diantaranya:

a. Observasi Partisipan

Observasi Partisipan adalah suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi. Observer berlaku sungguh-sungguh seperti anggota dari kelompok yang akan diobservasi. Dalam observasi partisipan perlu diperhatikan beberapa hal untuk meningkatkan kecermatan. Pertama adalah persoalan pencatatan yang harus dilakukan diluar pengetahuan orang-orang yang sedang diamati. Pencatatan yang diketahui akan menimbulkan kecurigaan bahwa pencatat bukan anggota kelompok tersebut. Bila terjadi hal seperti itu kerap kali obyek yang diamati akan bertingkah laku tidak wajar karena mengetahui mereka sedang diamati. Kemungkinan tingkah lakunya dibuat-buat supaya dicatat sebagai tingkah laku yang baik atau sebaliknya dibuat-buat agar dikategorikan buruk.

b. Observasi Non Partisipan

Observasi Non Partisipan adalah dimana observer tidak ikut di dalam kehidupan orang yang akan diobservasi, dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat. Di dalam hal ini observer hanya bertindak sebagai penonton saja tanpa harus ikut terjun langsung ke lapangan.

c. Observasi terus terang atau tersamar

Peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian, sehingga mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu

saat peneliti juga tidak teras teras atau tersamar dalam observasi, untuk mencari data yang masih dirahasiakan.

d. Observasi tak terstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan di amati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.⁶⁸

Teknik observasi dalam penelitian ini adalah jenis observasi partisipan, yaitu peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, Dan observasi ini dilakukan secara terbuka. Pengamat secara terbuka diketahui oleh subjek, dan subjek dengan sukarela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi dan mereka menyadari bahwa ada orang yang mengamati hal yang dilakukan mereka.

Tujuan dari observasi ini adalah untuk memperoleh informasi yang lengkap mengenai problematika guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di SMAN 5 Binjai, seperti:

- 1) Faktor internal guru PAI mengimplementasi kurikulum 2013 di SMAN 5 Binjai.
- 2) Faktor eksternal guru PAI megimplementasikan Kurikulum 2013 di SMAN 5 Binjai.

3. Dokumentasi

⁶⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2016), hlm.227.

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari data-data yang telah didokumentasikan. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Pada teknik pengumpulan dokumentasi bahan-bahan pustaka digunakan sebagai sumber ide untuk menggali hal-hal yang berkaitan dengan masalah penulis teliti.

Dalam hal ini terdapat dua macam bentuk dokumen yaitu:

1). Dokumen Pribadi

Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman dan kepercayaannya. Diantaranya adalah:

- a) Buku harian, buku yang ditulis dengan memberikan tanggapan tentang peristiwa-peristiwa di sekitar penulis
- b) Surat pribadi, surat pribadi antara seseorang dengan anggota keluarganya dapat dimanfaatkan oleh peneliti. Untuk mengungkapkan hubungan sosial seseorang dan pengalaman yang berkesan dari penulisnya
- c) Otobiografi, Otobiografi adalah deskripsi yang mendetail mengenai hidup si penulis tersebut. Otobiografi banyak ditulis oleh orang-orang tertentu seperti guru atau pendidik terkenal, pemimpin masyarakat, ahli, bahkan orang biasa. Yang kemudian motif penulisannya dapat dimanfaatkan menjadi data tambahan

2) Dokumen Resmi

Dokumen resmi terbagi atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri.

Dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, bulletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan

kepada media massa. Dokumen eksternal dapat dimanfaatkan untuk menelaah konteks sosial, kepemimpinan dan lain-lain.

Dalam dokumentasi ini peneliti menggunakan dokumen resmi yang bersifat internal yaitu, catatan, arsip, foto kegiatan dan dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Instrument yang digunakan ialah kamera, dan alat tulis terkait yang mendukung data penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, Bogdan dalam Sugiono menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁶⁹

Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabar ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Dari hipotesis tersebut kemudian dicari data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya

⁶⁹*Ibid.*, hlm. 245

dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima dan ditolak berdasarkan data yang terkumpul.⁷⁰

Adapun tahap kegiatan analisis data dalam penelitian ini adalah:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema polanya dengan demikian data yang akan direduksi akan memberikan gambaran yang jelas.

Dalam mereduksi data setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.⁷¹ sehingga analisis data dapat disimpulkan dengan baik, terarah

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁷² Dengan penyajian data dilakukan agar seluruh data dan informasi yang ditemukan dilapangan dapat tersusun dengan sistematis dan peneliti akan mudah mengerjakan sesuai dengan analisis berdasarkan pemahamannya.

c. Penarik Kesimpulan

⁷⁰*Ibid.*, hlm. 245

⁷¹*Ibid.*, h. 247

⁷²*Ibid.*, h. 252

Setelah data terkumpul langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam buku Sugiono adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁷³

F. Penjamin Keabsahan Data

Teknik penjamin keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan Perpanjangan pengamatan, Meningkatkan ketekunan, Triangulasi, dan, Menggunakan bahan referensi.

a. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila data yang diperoleh selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.

⁷³*Ibid*,h. 253

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak dan dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar dipercaya atau tidak.⁷⁴

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁷⁵

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber dalam penelitian ini pengumpulan dan pengujian data lebih terfokus kepada, guru, kepala sekolah dan

⁷⁴*Ibid.*, hlm. 272

⁷⁵Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 330.

pengamatan kepada siswa tersebut. Kemudian data tersebut di deskripsikan mana pandangan yang sama yang berbeda dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara menegecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pengambilan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

d. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung yang membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu di dukung oleh foto-foto atau alat bantu lain untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti dalam laporan penelitian, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.⁷⁶

⁷⁶Sugiyono, *Op.cit*, hlm. 275.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah singkat SMA Negeri 5 Binjai.

SMA Negeri 5 Binjai ini terletak di Jl. Jambi No.2, Binjai Estate, Binjai, Kota Binjai (\pm 2 km dari Kantor Walikota Binjai) dan dijabat oleh bapak Sapril Daniel lubis, S.Pd. selaku kepala sekolah di SMA Negeri 5 Binjai.

Sejarah Pendirian Sekolah dilakukan oleh Pemerintah Kota Binjai pada Masa Walikota Abadi Barus periode 1994-1999 beliau sangat semangat memelopori pembangunan sekolah ini atas beberapa hal dimana pada saat itu adalah masa akhir jabatannya. Status kepemilikan Sekolah ini adalah Pemerintah Daerah.

Pada tahun 1998, SMA Negeri 5 Binjai ini memiliki SK pendirian sekolah 593-4651 dan tanggal SK pendirian 1998-09-21 dengan SK Izin Operasional 1998-09-21. Sekolah ini memiliki luas 2,407 M² Sekolah ini juga sangat strategis tempatnya dan mudah dijangkau oleh kendaraan serta letaknya disekitar kantor dinas seperti Dinas Pendidikan Kota Binjai, Kantor PGRI kota Binjai, Rusunawa dan GOR Binjai. Sekolah ini juga memiliki halaman yang cukup luas, lingkungan sehat, bersih, tertib, indah , rindang serta penuh kekeluargaan sehingga membuat sekolah ini menjadi salah satu tujuan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya.

2. Visi, Misi Dan Tujuan Sekolah

a. Tujuan Pendidikan

- 1) Tujuan Pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

- 2) Tujuan Pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

b. Visi SMA Negeri 5 Binjai

Unggul dalam prestasi, Berakhlak Mulia dan Berwawasan lingkungan

c. Misi SMA Negeri 5 Binjai

- 1) Menciptakan siswa yang cerdas akan disiplin ilmu dan kegiatan ekstrakurikuler yang diperoleh di sekolah.
- 2) Menumbuhkan kembangkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah dan masyarakat.
- 3) Meningkatkan budaya baca dan cinta lingkungan.
- 4) Membekali siswa dengan nilai keagamaan.

d. Tujuan Sekolah

Mengacu pada Visi dan Misi sekolah, serta tujuan umum pendidikan menengah, tujuan sekolah dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut ini.

- 1) Meningkatkan perilaku budi pekerti luhur.
- 2) Meningkatkan Imtak dan Iptek.
- 3) Meningkatkan keterampilan siswa dengan bakat serta minat.
- 4) Meningkatkan kepribadian seutuhnya.
- 5) Mempersiapkan siswa yang dapat berkompetisi baik lokal maupun global.
- 6) Meningkatkan profesionalisme personal

3. Sumber Daya Manusia SMA Negeri 5 Binjai

a. Pendidik

Tenaga pendidik di SMA Negeri 5 Binjai berjumlah 87 orang yang terdiri dari pengajar laki-laki 24 dan 63 pengajar perempuan yang bertugas sebagai Kepala sekolah, Wakil kepala sekolah, PKS, wali kelas, guru mata pelajaran serta tenaga pendidikan lainnya. Seluruh pendidik minimal memiliki jenjang pendidikan sarjana. Dan mengajar berdasarkan keahlian sarjana yang mereka peroleh.

Para pengajar di SMA Negeri 5 Binjai banyak yang telah memiliki pengalaman mengajar di sekolah tersebut lebih dari sepuluh tahun, sehingga dengan pengalaman tersebut tentunya para pengajar memiliki kualitas mengajar yang bagus. Adapun deskripsi dari para pengajar SMA Negeri 5 Binjai diantaranya sebagai berikut:

Tabel 4.1

Tenaga Pendidik

Jenjang Pendidikan		Jenis Kelamin		Sertifikasi	Masa Tugas	
S1	S2	Lk	Pr	kasi	Kurang dari sepuluh tahun	Lebih dari Sepuluh tahun
53	12	22	43	46	11	54

Sumber data: Tata Usaha SMA Negeri 5 Binjai

b. Peserta didik

Peserta didik di SMA Negeri 5 Binjai pada tahun ajaran 2018/2019 berjumlah 877 orang yang terdiri dari kelas X sampai kelas XII. Dengan jumlah kelas sebanyak 25 kelas, yang terdiri dari kelas X sejumlah 7 kelas, Kelas XI sebanyak 11 kelas dan Kelas XII sebanyak 7 kelas. berikut keterangan peserta didik SMA Negeri 5 Binjai TA 2018/2019

Tabel 4.2
Jumlah Siswa

Kelas	2018/2019			
	L	P	Jml	Jml Kls
X	119	128	247	7

XI	170	219	389	11
XII	98	143	241	7

Sumber data: Tata Usaha SMA Negeri 5 Binjai

c. Staf/Pegawai

Staf di SMA Negeri 5 Binjai berjumlah 4 orang yang Bertugas dibagian staff tata usaha. Sedangkan kepala Tata usaha langsung dipegang oleh kepala sekolah. Mereka ditugaskan dibagian tata usaha seperti pencetakan surat, rapot, administrasi sekolah dll. Petugas Perpustakaan berjumlah 1 orang, dan bagian kebersihan berjumlah 10 orang. Untuk keamanan, SMA Negeri 5 Binjai mempunyai 1 orang satpam dan Penjaga malam 1 orang.

4. Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Negeri 5 Binjai

Sarana merupakan semua fasilitas belajar yang diperlukan dalam proses belajar mengajar agar dapat mencapai tujuan pendidikan, sedangkan prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan. Adapun jenis sarana serta prasarana yang dimiliki SMA Negeri 5 Binjai sebagai alat penunjang dalam mencapai tujuan pendidikan diantaranya:

a. Jenis Sarana Yang Dimiliki Sekolah

Tabel 4.3
Sarana Sekolah

No.	Jenis	Keberadaan		Luas (m ²)	Fungsi	
		Ada	Tidak Ada		Ya	Tidak
1	Ruang Kepala Sekolah	√			√	
2	Ruang Wakil Kepala Sekolah		√			√
3	Ruang Guru	√			√	

4	Ruang Layanan Bimbingan dan Konseling	√			√	
5	Ruang Tamu	√			√	
6	Ruang UKS	√			√	
7	Ruang Perpustakaan	√			√	
8	Ruang Media dan Alat Bantu PBM	√			√	
9	Ruang Penjaga Sekolah	√			√	
10	Ruang / Pos Keamanan	√				√
11	Aula / Gedung serba guna	√			√	
12	Gudang	√			√	
13	Kantin Sekolah	√			√	
14	Halaman Sekolah	√			√	
15	Ruang operator	√			√	
16	Musholla	√			√	

Sumber data: Tata Usaha SMA Negeri 5 Binjai

b. Ruang Kelas

Tabel 4.4
Kondisi Ruang Kelas

Kondisi Ruang Kelas	Jumlah Ruang Kelas
Baik	23
Rusak Ringan	2
Rusak Berat	-

Total	25
-------	----

Sumber data: Tata Usaha SMA Negeri Binjai

c. Ruang Komputer

- a) Luas : 90 m²
- b) Jumlah Komputer : 47 unit
- c) LCD Proyektor : 7 unit
- d) AC : 2 unit
- e) Pemanfaatan : 4 jam/minggu
- f) Kepemilikan : hak milik
- g) Jumlah Instruktur : 2 orang

d. Prasarana

Tabel 4.5

Prasarana

Jenis	Keberadaan		Berfungsi	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Instalasi Air	√		√	
Jaringan Listrik	√		√	
Jaringan Telepon	√		√	
Internet	√		√	
Akses Jalan	√		√	

Sumber data: Tata Usaha SMA Negeri 5 Binjai

e. Sarana lain yang dimiliki sekolah

- a) Komputer Administrator (5 unit)
- b) Televisi Pembelajaran (0 unit)
- c) VCD Player (0 unit)
- d) Speaker (2 unit)

B. Temuan Khusus

1. Implementasi kurikulum 2013 di SMA Negeri 5 Binjai

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan tertentu.⁷⁷ Tujuan ini mencakup tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh karena itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Pengembangan pada Kurikulum 2013 ini merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Pada awalnya SMA Negeri 5 Binjai merasa keberatan diberlakukannya kurikulum 2013, karena pada tataran konsep dan implementasinya masih mengalami kebingungan atau kebimbangan, namun penjelasan dari dinas pendidikan bahwa ini merupakan langkah awal untuk menuju pendidikan yang berkualitas, maka diharapkan melaksanakan Kurikulum 2013. Dengan demikian SMA Negeri 5 Binjai menggunakan Kurikulum 2013 untuk memenuhi syarat administrasi yang selanjutnya diserahkan ke sekolah masing-masing. SMA Negeri 5 Binjai ini juga menegaskan bahwa penerapan kurikulum 2013 ini baru berjalan 5 tahun dan kurikulum yang dipakai yaitu Kurikulum 2013 revisi 2016. Sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 5 Binjai

Memang sangat intens ya berbicara tentang kurikulum 2013 ini, karena banyak polemik yang dihadapi diawal seperti kalau saya melihat di media baik Koran ataupun televisi bahkan internet pun banyak yang belum siap untuk melaksanakannya dikarenakan perubahan yang sangat banyak saya lihat. Jadi dengan hasil penjelasan oleh pihak dinas pendidikan saya melihat ada peningkatan yang baik untuk kurikulum ini. Akhirnya tepat lima tahun lalu saya dan guru-guru rapat untuk membahas

⁷⁷ Mida Latifatul Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013; Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013*, (tk: Kata Pena. 2013), hal. 19

penerapan kurikulum 2013 ini dan jadilah sekarang dipakai kurikulum 2013 sampai sekarang dengan revisi 2016.⁷⁸

Berikut penjelasan dari kepala sekolah SMA Negeri 5 Binjai yaitu bapak Sapril Daniel Lubis, S.Pd.

Kemudian hal ini dijelaskan oleh waka bagian kurikulum sbagai penambah informasi:

Ada 3 jumlah guru agama islam disini yaitu: bu Dra. Adlah, bu Dra. Ummi Sakhiah, M.Pd.I, dan bapak M. Darwin Hrp, S.Ag. M.A. Semua PNS kecuali bapak Darwin. Beliau honorer dan kebetulan PNS nya di Dosen Dakwah UINSU.⁷⁹

Sebelum Para guru Pendidikan Agama Islam menerapkan kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran, terlebih dahulu guru PAI mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan baik berkaitan dengan perangkat pembelajaran maupun kesiapan guru PAI itu sendiri, khususnya pemahaman guru PAI terhadap konsep kurikulum 2013. Karena kurikulum tersebut banyak mengalami perubahan dari kurikulum sebelumnya. Adapun persiapan yang dilakukan guru PAI sebagai berikut:

1) Ikut Pelatihan dan Pembimbingan

Dalam beberapa kesempatan Guru PAI di SMA Negeri 5 Binjai mengikuti pelatihan-pelatihan serta pembimbingan yang diprogramkan oleh pemerintah maupun sekolah sendiri. Hal ini dilakukan dalam rangka memahami konsep kurikulum 2013 baik secara teori maupun secara teknis. Sebagaimana yang dijelaskan Bu Adlah selaku Guru PAI sebagai berikut:

Guru-guru disini memang harus ikut pelatihan kurikulum 2013 yang diterapkan oleh pemerintah. Kalau saya tahun 2016 ikut workshop kurikulum 2013 perwakilan guru agama disini. Memang susah sekarang kalau pelatihan-pelatihan itu sudah jarang, gak seperti yang lalu. Kalau sekarang jarang udah pelatihan seperti itu, walaupun ada Cuma beberapa aja yang dipanggil. itupun perwakilannya gak ngasi kabar tentang

⁷⁸ Wawancara dengan Kepala sekolah bapak Sapril tanggal 4 September 2019

⁷⁹ Wawancara dengan Waka bagian kurikulum tanggal 5 september 2019

hasil workshopnya di MGMP, Orang dia aja kurang paham. Memang terlalu banyak poinnya jadi guru-guru kayak kami kurang paham.⁸⁰

2) Menyusun perangkat pembelajaran

Selain juga mengikuti pelatihan dan pembimbingan diatas, usaha guru PAI di SMA Negeri 5 Binjai dalam menerapkan kurikulum 2013 yaitu dengan menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi menyusun prota, promes, program mingguan, program harian, analisis silabus dan menyusun RPP (Rencana pelaksanaan pembelajaran). Hal ini dilakukan agar proses atau aktivitas pembelajaran terseruktur dan terarah, sehingga dapat mempermudah guru PAI dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini juga disampaikan oleh bu Umami sebagai guru PAI juga di SMA Negeri 5 Binjai:

Biasanya kita pasti menyusun perangkat, pertama saya membuat prota, ini yang K-13 terdiri dari Kompetensi inti, kompetensi dasar dan sub bab secara garis besar. Yang kedua saya membuat prosem, di dalamnya ada bulan, trus sub bab dan alokasi waktu. Program mingguan dan harian, ini saya alokasikan untuk mengadakan pengayaan dengan remedial, ini dilakukan oleh semua guru, supaya pembelajaran terarah.⁸¹

RPP (Rencana pelaksanaan pembelajaran) merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran. RPP berisikan tentang: alokasi waktu, KI, KD, Indikator, tujuan pembelajaran, materi pokok atau pembelajaran, metode, strategi. Sumber belajar, serta penilaian.

Sesuai pada format RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang telah ditunjukkan oleh guru PAI SMA Negeri 5 Binjai, mulai dari Standar proses sampai standar penilaian yang membuktikan bahwa RPP yang disusun oleh Guru PAI sesuai dengan acuan kurikulum 2013.⁸²

2. Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013

⁸⁰ Wawancara dengan bu Adlah Guru PAI tanggal 6 September 2019

⁸¹ Wawancara dengan bu Umami Guru PAI tanggal 7 September 2019

⁸² Observasi Perangkat Pembelajaran Guru PAI SMA Negeri 5 Binjai tanggal 11 september 2019

Ada beberapa tahap kegiatan yang dilakukan guru PAI di SMA Negeri 5 Binjai yaitu antara lain:

1) Pembukaan

Pembukaan pembelajaran yang dilakukan guru PAI selalu dimulai dengan apersepsi, motivasi serta persiapan bahan pembelajaran baik oleh guru maupun siswa. Sebagaimana hasil wawancara dengan Pak Darwin selaku guru PAI yang juga mengajar di SMA Negeri 5 Binjai sebagai berikut:

Sebelum memulai pelajaran biasanya saya buka dengan membaca surah Al-fatihah dan kemudian kasih motivasi untuk memulai pelajaran. Terkadang anak-anak perlu dibawa cerita dulu baru tertarik untuk memulai pelajaran. Setelah mereka udah siap, maka saya langsung masuk kepada materi yang ingin diajarkan.

2) Kegiatan inti pembelajaran

Pada Kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh Guru PAI SMA Negeri 5 Binjai, sudah sesuai dengan standar proses pada kurikulum 2013 yang disebut dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran, yang meliputi: Mengamati, menanya, mengasosiasi, mengeksplorasi, dan mengkomunikasi. Hal ini terlihat ketika proses pembelajaran dikelas berlangsung.⁸³

3) Penutup

Disaat akhir pembelajaran Guru PAI SMA Negeri 5 Binjai menyimpulkan hasil dari pembelajaran secara umum terhadap peserta didik serta menyampaikan materi yang harus dipelajari pada pertemuan berikutnya. Seperti yang diungkapkan bu Ummi sebagai guru PAI sebagai berikut:

Kalau di akhir pembelaran saya kasih ke murid untuk menyimpulkan hasil pembelajaran, nanti kalau agak salah jawabannya saya lurusin. Biar murid ini ada respon balik dari apa yang kita ajarkan.

⁸³ Observasi Proses pembelajaran guru PAI di Kelas tanggal 17 september 2019

Untuk lebih jelas akan di paparkan melalui tabel dibawah:

Tabel 4.1. Penerapan kurikulum 2013 yang dilakukan guru PAI

No	Langkah-langkah	Kegiatan guru PAI
1.	Persiapan guru PAI dalam menerapkan kurikulum 2013	a. Guru PAI mengikuti pelatihan / diklat kurikulum 2013 b. Guru PAI Menyusun perangkat pembelajaran (Prota, promes, analisis silabus, dan RPP) sesuai format kurikulum 2013
2.	Penerapan kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran	a. Kegiatan awal: appersepsi dan motivasi b. Kegiatan Inti dengan pendekatan saintifik: Mengamati, menanya, mengasosiasi, mengeksplorasi, dan mengkomunikasi c. Penutup: menyimpulkan dan pemberian tugas

3. Problematika yang dihadapi Guru PAI dalam Menerapkan Kurikulum 2013

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti dengan Guru PAI, Waka Kurikulum serta Kepala Sekolah, berkaitan dengan problem atau masalah yang dihadapi Guru PAI dalam menerapkan kurikulum 2013 dapat dikategorikan dalam beberapa factor sebagai berikut:

A) Faktor Internal

Banyak problem yang dihadapi oleh Guru PAI di SMA Negeri 5 Binjai, salah satunya adalah problem yang berkaitan dengan pemahaman guru PAI terhadap Kurikulum 2013. Karena secara teori maupun teknis kurikulum ini mengalami banyak perubahan dari kurikulum sebelumnya, khususnya pada standar proses dan standar penilaian. Sehingga guru PAI harus benar-benar mempersiapkan diri, serta memahami perubahan kurikulum tersebut sebelum menerapkannya dikelas. Problem tersebut antara lain:

1) Latar Belakang Keguruan

Tidak dapat dipungkiri, Bahwa Guru Di SMA Negeri 5 Binjai khususnya guru PAI harus Berlatar belakang keguruan Pendidikan Agama Islam. Walaupun pada

realitanya di lapangan ada guru PAI yang tidak berlatar belakang keguruan seperti pak Darwin, tetapi tingkat pemahaman anak didik kurang dikarenakan pembelajaran yang bersifat monoton, yaitu pembelajaran yang membosankan dan membuat siswa jenuh. Bahkan walau seorang guru tersebut mempunyai Akta mengajar dan menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran, tetap saja murid tidak bisa maksimal memahami pelajaran. Hal ini dikarenakan teknik penguasaan kelas dan kemampuan melaksanakan rancangan belajar yang tidak matang berbeda hal nya dengan guru yang memiliki latar belakang keguruan yang lebih matang untuk mengatasinya seperti bu Adlah dan bu Umami sakhiah.⁸⁴ Pernyataan ini sejalan dengan jawaban pak Darwin sebagai guru yang tidak berlatar belakang keguruan sebagai berikut:

Kalau saya megajar paling memakai metode ceramah. Kalau yang lain saya kurang bisa karena tidak terlalu menguasai. Paling kalau praktek anak-anak saya suruh bawa bahan sendiri seperti sholat jenazah dan lain-lain. Untuk RPP saya tinggal download saja, kan sekarang sudah dpermudah dengan adanya internet.⁸⁵

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada saat proses pembelajaran pak Darwin, peneliti mengamati ada beberapa poin dalam proses pembelajaran kurikulum 2013 yang tidak digunakan seperti tidak adanya pendekatan saintifik yang dilakukan, Minimnya metode yang dibuat dan kurang dalam penguasaan kelas.⁸⁶

2) Guru kurang Memahami Kurikulum 2013

Ada beberapa alasan yang membuat guru kurang memahami tentang kurikulum 2013 seperti berikut:

- a. Guru PAI sulit mengubah mindset atau kebiasaan lama dalam mengajar

⁸⁴ Observasi Proses belajar mengajar guru PAI di kelas tanggal 3 Oktober 2019

⁸⁵ Wawancara dengan pak Darwin guru PAI tanggal 20 september 2019

⁸⁶ Observasi proses pembelajaran Guru PAI di kelas tanggal 18 oktober 2019

Mayoritas Guru PAI masih terbawa dengan model pembelajaran KTSP sehingga dalam penerapannya di kelas model pendekatan yang di gunakan campuran antara KTSP dan Kurikulum 2013. Salah satu perubahan dalam kurikulum 2013 adalah standar proses, secara otomatis pola mengajar guru dikelas juga harus dirubah. Namun, guru PAI di SMA Negeri 5 Binjai mengaku sudah terbiasa dengan konsep pembelajaran KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Sehingga untuk merubah kebiasaan tersebut guru PAI masih kesulitan. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dengan Ibu Ummi sakhiah selaku guru PAI di SMA Negeri 5 Binjai sebagai berikut:

kalau sudah di kelas itu tidak terasa terbawa kebiasaan lama, jadinya model pembelajaran yang saya gunakan masih campuran kadang hanya ceramah saja kadang dengan metode Problem beased learning yang sesuai dengan K-13. Karena bagaimanapun tidak gampanglah mengubah kebiasaan lama itu.⁸⁷

Selain itu Bu Adlah selaku guru PAI juga di SMA Negeri 5 Binjai mengatakan hal yang sama, sebagai berikut:

Hal yang harus kita rubah dalam menerapkan kurikulum 2013 ini adalah kebiasaan lama kita dalam mengajar, itu tidak gampang, saya saja masih terbawa dengan ceramah, karena ya itu kita perlu melatih diri.⁸⁸

b. Sulitnya penerapan guru PAI terhadap pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013

Menurut guru PAI pendekatan saintifik memang bagus, namun juga harus didukung oleh guru dan siswa. Selama ini yang menjadi masalah guru PAI dalam menerapkan pendekatan tersebut adalah sulit untuk memahami dan bingung cara menerapkan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran, apa lagi pelatihan dari pemerintah kebanyakan hanya dengan ceramah, akibatnya guru PAI masih

⁸⁷ Wawancara dengan bu Ummi guru PAI tanggal 18 september 2019

⁸⁸ Wawancara dengan bu Adlah guru PAI tanggal 19 september 2019

kebingungan.⁸⁹ Disamping itu mereka belum terbiasa dengan model pembelajaran saintifik, sehingga tidak jarang pembelajaran beralih pada model pembelajaran KTSP. Hal ini didasarkan pada pernyataan Bu Ummi selaku Guru PAI di SMA Negeri 5 Binjai, sebagai berikut:

Dalam menerapkan K-13 itu tidak langsung instan. setiap guru belum tentu bisa dan satu materi tidak bisa langsung sekaligus sempurna, dalam kegiatan inti itu ada lima M, jadi agak susah memahami dan menerapkannya, apalagi hanya dengan mengikuti 1-2 pelatihan yang banyak menggunakan ceramah itu tidak cukup, guru-guru belum paham. Kalau dulu sederhana pendekatannya. Disamping itu untuk mengubah kebiasaan lama itu kan perlu bertahap kadang terbawa dengan model pembelajaran yang dulu⁹⁰

Pernyataan tersebut dikuatkan bu Adlah dan Pak Darwin selaku Guru PAI juga di SMA Negeri 5 Binjai. Selain itu guru PAI masih merasa kesulitan untuk menyiapkan media, membuat siswa bertanya sesuai dengan konsep pendekatan saintifik, serta alokasi waktu yang diberikan masih kurang. Artinya tidak semua poin dalam pendekatan saintifik terlaksana dengan sempurna, sedangkan kegiatan inti dalam proses pembelajaran guru dituntut menggunakan pendekatan saintifik yang meliputi: Mengamati, menanya, asosiasi, eksplorasi, dan komunikasi.

B) Faktor Eksternal

Selain faktor internal, problem yang dihadapi guru PAI di SMA Negeri 5 Binjai adalah faktor eksternal yaitu masalah-masalah yang berkaitan dengan sosialisasi, pelaksanaan serta persiapan dan kesiapan Guru, Sekolah, maupun Pemerintah dalam memfasilitasi implementasi kurikulum 2013. Adapun problem teknis tersebut antara lain:

- 1) Kurangnya pelatihan atau bimbingan kurikulum 2013 terhadap guru PAI

⁸⁹ Observasi kegiatan Pembelajaran PAI tanggal 15 oktober 2019

⁹⁰ Wawancara dengan bu Ummi guru PAI tanggal 18 september 2019

Walaupun Pemerintah sudah mengadakan pelatihan, namun guru PAI di SMA Negeri 5 Binjai mengaku masih kurang dengan adanya pelatihan tersebut. Menurut guru PAI banyak yang harus dipersiapkan dalam menerapkan kurikulum 2013, sedangkan sejauh ini pelatihan masih kurang maksimal, pelatihan hanya mengedepankan ceramah dari pada praktik. Akibatnya guru PAI masih kebingungan dalam memahami dan menerapkan kurikulum 2013. Hal ini didasarkan pada pernyataan Bu Ummi selaku guru PAI di SMA Negeri 5 Binjai, sebagai berikut:

Kami hanya 2 kali paling banyak mengikuti pelatihan untuk memahami isi K-13, apalagi selama ini pelatihan lebih banyak ceramahnya membahas MGMP nya dari pada praktik. Setidaknya pemerintah lebih meningkatkan pelatihan itulah, agar kami tidak kebingungan. Kan banyak yang harus disiapkan di kurikulum ini⁹¹

Kurang maksimalnya pelatihan kurikulum menimbulkan masalah bagi guru-guru khususnya guru PAI di sekolah tersebut. Oleh karena itu sekolah berusaha membentuk tim pembimbing dari guru-guru yang senior di sekolah tersebut, namun hal itu masih belum maksimal karena keterbatasan SDM (guru senior) yang mampu membimbing guru yang lain. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dengan Pak Sapril selaku Kepala Sekolah di SMA Negeri 5 Binjai, sebagai berikut:

Memang ya, menerapkan K-13 itu tidak gampang, karena guru-guru harus paham sedangkan pelatihan masih kurang, akhirnya kita membentuk tim pembimbing sendiri yang tugasnya memahamkan guru yang lain. Itupun tidak maksimal, terkadang guru seniornya masih perlu dibimbing, tapi kita semua berusaha⁹²

2) Kurangnya fasilitas lembaga/sekolah

Salah satu faktor penunjang guru PAI dalam menerapkan kurikulum 2013 di SMA Negeri 5 Binjai adalah sarana sekolah yang cukup memadai antara lain:

⁹¹ Wawancara dengan bu Ummi guru PAI tanggal 18 september 2019

⁹² Wawancara dengan Kepala sekolah bapak Sapril tanggal 3 oktober 2019

a. Tersedianya Proyektor

Adanya Proyektor, sangat membantu guru PAI dalam proses pembelajaran di kelas, guru PAI mengaku dalam kurikulum 2013, kebanyakan materi harus menggunakan proyektor. Di SMA Negeri 5 Binjai untuk proyektor disediakan 7 unit, sehingga guru PAI dapat memanfaatkan media tersebut sebagai penunjang dalam penerapan kurikulum 2013.⁹³ Sebagaimana yang diungkapkan bu Adlah selaku guru PAI sebagai berikut:

Sangat membantu ya proyektor itu, disini kebetulan banyak, apalagi kurikulum ini hampir semua materi harus pake proyektor, jadi memang sangat membantu kami. Tapi bagi saya ini masih kurang jumlah proyektor nya. Terkadang kami berebut untuk memakainya dikarenakan tuntutan guru pelajaran lain juga mesti memakai infokus. Makanya saya kira perlu diperbanyak lagi⁹⁴

b. Alat peraga/media pembelajaran

Alat/media dalam pelajaran pendidikan Islam yaitu segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, dengan demikian maka alat ini mencakup apa saja yang dapat digunakan dan mempunyai peranan penting sebab alat/media dapat digunakan untuk menuntun atau membimbing anak dalam masa pertumbuhannya agar kelak menjadi kepribadian muslim yang diridhoi oleh Allah. Oleh karena itu alat pendidikan harus searah dengan Al-Quran dan Sunnah, atau dengan kata lain, tidak boleh bertentangan dengan keduanya. Dalam pernyataan pak Darwin sebagai guru agama islam seperti berikut:

Ya memang untuk alat peraga khususnya mata pelajaran islam kurang. Seperti kalau saya menerangkan bagian haji. Murid sulit mendapatkan kain ihram, ataupun dalam peraga mandi jenazah karena gayung pun berhilangan. Jadi

⁹³ Observasi sarana dan prasarana sekolah tanggal 30 september 2019

⁹⁴ Wawancara dengan bu Adlah guru PAI tanggal 19 september 2019

susah kita mencapai tujuan maksimal itu. Terlebih K13 ini dituntut begitu ya kan⁹⁵

3) Tidak aktifnya Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

Peran dari forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam implementasi Kurikulum 2013 menjadi sangat vital. Namun realitanya masih banyak MGMP di berbagai daerah yang belum berjalan dengan efektif. Ada banyak faktor yang bisa menyebabkan forum MGMP tidak berjalan secara maksimal. Mulai dari faktor internal yang bisa muncul dari masing-masing guru sendiri. Kemudian juga bisa karena faktor eksternal yang dipengaruhi oleh struktur organisasi, hubungan dengan pemerintah daerah maupun pusat. Hal ini senada dengan pernyataan para guru PAI yang ada di SMA Negeri 5 Binjai sebagai berikut:

Pastinya MGMP sekarang kurang kali aktifnya tidak seperti pertama-tama dulu. Semua pada diam bahkan informasi tentang kurikulum pun sangat minim sehingga kami cari info itu dari guru-guru mata pelajaran yang lain. Seperti tahun lalu ada beberapa guru dari grup MGMP yang dipanggil pelatihan oleh provinsi. Tetapi dia tidak kasih informasi mengenai pelatihan itu, minimal kirim ke grup Whatsapp ya kan. Tapi begitulah, banyak yang kurang peduli jadilah seperti itu.

Pernyataan serupa disampaikan oleh bu Adlah sebagai guru PAI yang dahulu aktif di MGMP sebagai berikut:

Dulu saya aktif sekali di MGMP ini, tapi karena sekarang banyak yang kurang peduli di grup itu jadi saya males untuk aktif lagi. Misal saya minta kepada rekan yang ikut workshop untuk menyampaikan hasilnya. Tapi tidak ada respon, bahkan kalau jumpa saya Tanya langsung Jawaban yang keluar malah bingung karena banyak pembahasan tentang keanggotaan atau keaktifan MGMP saja oleh instruktur mereka. Jadi percuma juga, intinya ini kompleks masalahnya. Pemerintah harus peduli untuk memperbaiki ini⁹⁶

Pak Darwin juga menyatakan hal yang sama mengenai ini, beliau berpendapat:

⁹⁵ Wawancara dengan pak Darwin guru PAI tanggal 20 september 2019

⁹⁶ Wawancara dengan bu Adlah guru PAI tanggal 19 september 2019

MGMP sekarang Cuma sekedar nama kalau saya bilang. Banyak yang tidak aktif bahkan informasinya sering terlambat. Jadi guru terkadang bingung tiba-tiba kurikulum udah revisi beberapa kali. Kan keefektifan kita sebagai guru jadi kurang kalau seperti ini perlu adanya keaktifan oleh seluruh guru-guru agar bisa menjadi aktif kembali seperti dulu. Juga peningkatan pelatihan guru oleh pemerintah agar merata karena itu yang terpenting⁹⁷

Secara ringkasnya problem yang dihadapi guru PAI di SMA Negeri 5 Binjai, dalam menerapkan kurikulum 2013 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4.2.Problem guru PAI dalam menerapkan kurikulum 2013

NO	JENIS FAKTOR MASALAH	BENTUK FAKTOR MASALAH
1	Faktor internal	a. Latar Belakang Keguruan
		b. Guru kurang Memahami Kurikulum 2013
2	Faktor eksternal	a. Kurangnya pelatihan atau bimbingan kurikulum 2013 terhadap guru PAI
		b. Kurangnya fasilitas lembaga/sekolah
		c. Tidak aktifnya Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

4. Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Penerapan Kurikulum 2013

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, bahwa selain banyaknya masalah yang dihadapi guru PAI dalam menerapkan kurikulum 2013, ternyata masih ada faktor-faktor yang dapat mendukung terealisasinya kurikulum 2013 di SMA Negeri 5 Binjai. Adapun faktor tersebut antara lain:

⁹⁷ Wawancara dengan pak Darwin guru PAI tanggal 20 september 2019

A) Aktifnya pihak sekolah dalam mengadakan kegiatan pendukung implementasi kurikulum 2013

Faktor-faktor yang menunjang teralisasinya kurikulum 2013 di SMA Negeri 5 Binjai juga terletak pada aktifnya pihak sekolah dalam mengadakan kegiatan pelatihan kurikulum 2013, serta memanfaatkan fasilitas yang ada. Sekolah ini, berada di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional sehingga dalam mengajukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kurikulum 2013 akan lebih difasilitasi dari pada sekolah-sekolah swasta lainnya.

Menurut informasi yang didapat, dalam berbagai kesempatan SMA Negeri 5 Binjai mengadakan pelatihan kurikulum secara mandiri yang diikuti guru-guru di sekolah itu sendiri. Hal ini dikarenakan pelatihan yang diadakan pemerintah masih dirasa kurang maksimal terkait kurikulum 2013. Namun di sisi lain, pemerintah setempat sangat memfasilitasi kebutuhan yang diperlukan sekolah dalam rangka implementasi kurikulum 2013. Misalnya ketika sekolah mengajukan pengadaan fasilitas dan pengadaan peningkatan SDM berupa pelatihan secara mandiri. Hal di atas berdasarkan pernyataan Pak Sapril selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 5 Binjai, sebagai berikut:

Untuk faktor yang mendukung, seperti sekolah mengadakan pelatihan, kemudian pemerintah setempat juga memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan, seperti izin yang mudah sehingga kami dapat memanfaatkan hal-hal tersebut dalam merealisasikan kurikulum 2013 di Sekolah Kami ini⁹⁸

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Waka bagian kurikulum, sebagai berikut:

Terus alhamdulillah pemerintah setempat memfasilitasi kebutuhan yang kami perlukan, selain itu, sekolah dapat dengan mudah mengadakan pembimbingan secara mandiri, meskipun belum maksimal. Karna itu saya berharap pemerintah

⁹⁸ Wawancara dengan bapak Sapril Kepala sekolah tanggal 3 oktober 2019

lebih mengintensifkan program-program seperti bimbingan ini, supaya kurikulum 2013 ini terealisasi dengan optimal⁹⁹

B) Semangat Guru dalam menerapkan kurikulum 2013

Semangat guru-guru di SMA Negeri 5 Binjai khususnya guru PAI dalam menerapkan kurikulum 2013 di kelas, memberikan suntikan positif bagi kepala sekolah dan pemerintah setempat. Sehingga kepala sekolah juga harus mempunyai spirit yang tinggi dalam memfasilitasi guru-guru yang sudah mempunyai bekal kemauan tersebut. Kepala sekolah mengaku, guru-guru di SMA Negeri 5 Binjai tidak kenal lelah dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di kelas, meskipun usia rata-rata guru PAI di sekolah ini di atas 50 tahun dan problem yang dihadapi juga banyak. Guru-guru sangat antusias dalam memahami kurikulum 2013.¹⁰⁰ Hal ini didasarkan pada pernyataan Kepala Sekolah SMA Negeri 5 Binjai sebagai berikut:

Tentunya guru-guru di sini selalu semangat untuk kurikulum ini (kurikulum 2013), bahkan guru-guru di sini meminta untuk dibentuk tim pembimbing. Kita semua selalu semangat demi anak didik kita, dan untuk mensukseskan kurikulum ini¹⁰¹

Pernyataan diatas dikuatkan oleh Bu Ummi Selaku guru PAI sebagai berikut:

saya dan guru-guru lain juga melihat kebanyakan semangat dan antusias, karena kami merasa peserta didik kita sangat membutuhkan perubahan ini sebenarnya¹⁰²

C. Pembahasan penelitian

Dengan terjadinya perubahan kurikulum KTSP menjadi Kurikulum 2013, pastinya bukan persoalan yang mudah. Dalam proses penerapan Kurikulum 2013 ini tentunya akan terjadi banyak masalah yang timbul dalam proses pelaksanaannya, dikarenakan kurikulum ini merupakan kurikulum yang tergolong masih baru dan pasti banyak pihak-

⁹⁹ Wawancara dengan Waka bagian kurikulum tanggal 3 oktober 2019

¹⁰⁰ Dokumentasi data Guru SMA Negeri 5 Binjai tanggal 19 oktober 2019

¹⁰¹ Wawancara dengan bapak Sapril Kepala sekolah tanggal 3 oktober 2019

¹⁰² Wawancara dengan bu Ummi guru PAI tanggal 18 september 2019

pihak yang masih kebingungan dengan pengimplementasiannya sehingga akan menimbulkan sebuah problem-problem yang terjadi di dalamnya.

Adapun fokus pembahasan dari hasil penelitian yang didasarkan pada pengamatan dan wawancara serta hasil analisisnya, yakni sebagai berikut:

1. Faktor internal yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, faktor internal yaitu problem yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum 2013 berpengaruh dalam mengimplementasikan kurikulum. Faktor-faktor tersebut terdapat dalam individu Guru seperti latar belakang keguruan dan juga guru kurang memahami tentang kurikulum 2013.

a. Latar belakang keguruan

Dalam pengamatan peneliti, latar belakang keguruan ini sangat berpengaruh dalam implementasi kurikulum 2013. Karena dalam penelitian yang dilakukan, antusiasme peserta didik terhadap pembelajaran Kurikulum 2013 tergantung pada materi yang diberikan. Misalnya untuk materi mengamati, simulasi dan permainan peserta didik antusias. Namun, jika untuk mencari sendiri materi, mengungkapkan pendapat, menyampaikan hasil pekerjaan dan membuat sesuatu dari hasil pembelajaran peserta didik masih kurang antusias karena merasa hal tersebut susah. Ini merupakan tugas guru untuk membuat peserta didik antusias. Guru hendaknya melakukan pembelajaran yang inovatif, kreatif dan menyenangkan sesuai dengan imbauan Permendikbud Nomor 81 A Tentang Implementasi Kurikulum. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, perbedaan hasil belajar tampak jelas antara guru yang berlatar belakang keguruan dengan yang tidak. Hal ini terlihat dari respon murid menanggapi pembelajaran. Guru yang tidak berlatar belakang pendidikan seperti pak Darwin mengalami kesulitan saat proses mengajar dikarenakan kurangnya

penguasaan kelas, cara mengajar yang terkesan monoton dan tidak adanya penggunaan strategi selain ceramah. Hasilnya murid banyak yang mengantuk, tidak fokus pada penerangan guru dan mengobrol dengan teman sebangku. Ini sangat berbeda dengan Dua guru PAI lainnya seperti bu Ummi dan Bu Adlah, mereka mendapatkan respon dari murid dikarenakan penggunaan strategi bermacam-macam. Murid fokus pada pelajaran serta menanggapi hasil belajar dari sang guru walaupun tetap saja ada murid yang sulit menanggapi pelajaran tetapi kebanyakan dari murid tersebut paham atas apa yang disampaikan oleh guru tersebut.

b. Guru kurang Memahami Kurikulum 2013

Pendidik mestinya harus bisa menguasai Kurikulum yang digunakan karena kurikulum menjadi acuan pendidik untuk mengajarkan materi yang akan disampaikan. Tetapi pada nyatanya, banyak pendidik yang kesulitan memahami serta merancang pelaksanaan pembelajaran atau RPP serta laporan Proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, Beberapa guru khususnya PAI di SMA Negeri 5 Binjai mengalami kesulitan dalam implementasi kurikulum 2013. Guru beranggapan bahwa mereka terlalu di sibukkan dengan tuntutan kurikulum 2013 seperti penilaian autentik yang terlalu banyak untuk diisi, belum Permemberkasan guru-guru khususnya guru sertifikasi ataupun ujian yang dilakukan guru melalui online. Ini menjadikan kurang optimalnya seorang guru mengajar untuk anak didiknya karena sibuk sendiri dengan urusannya. Bahkan ada yang berpendapat bahwa guru PAI rata-rata menjadi tokoh dimasyarakat, bagi guru perempuan biasanya menjadi ketua yasinan sedangkan guru laki-laki menjadi khotib atau ustadz di masyarakat. Sehingga hal-hal seperti penyusunan indikator pembelajaran, Prota, Prosem dan penilaian autentik yang banyak poinnya tidak terlaksanakan dengan baik. Tetapi menurut peneliti Hal ini bisa diatasi dikarenakan sebagai seorang pendidik kita harus pandai mengatur waktu

dimana dan kapan saat yang tepat untuk mengerjakan pekerjaan yang sudah menjadi tuntutan sebuah profesi.

2. Faktor Eksternal yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013

Selain faktor internal, Problem dalam megimplementasikan kurikulum juga terjadi di faktor eksternal. Karena faktor ini juga sangat berpengaruh dalam pelaksanaan pembelajaran dengan kurikulum 2013 seperti Kurangnya pelatihan atau bimbingan kurikulum 2013 terhadap guru PAI, Kurangnya fasilitas lembaga/sekolah, Tidak aktifnya Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

a. Guru kurang melatih diri sendiri dalam pengetahuan Kurikulum 2013

Perlu diketahui bahwa dalam pelaksanaan kurikulum baru selalu ada yang namanya pelatihan atau bimbingan. Pemerintah juga menyediakan dana untuk pelaksanaan tersebut agar guru-guru dapat memahami serta tidak salah dalam menjalankan kurikulum tersebut. Tetapi sekarang pelatihan dialkuakn dengan seleksi yang sangat ketat. Hal ini guna menyaring guru untuk lebih paham kurikulum 2013 agar dapat berjalan maksimal. Tetapi dengan upaya yang dilakukan guru tak sebanding dengan pemahaman yang dilakukan. Guru terkesan sulit mengimbangi seleksi yang dilakukan pemerintah dikarenakan kurangnya melatih diri untuk mengembangkan pemahaman tentang kurikulum atau belajar lebih giat lagi. Dari hasil wawancara dengan guru-guru PAI, terlihat guru menggiring opini agar terkesan pemerintah kurang peduli dengan pelatihan kurikulum 2103 padahal guru yang kurang melatih diri sendiri untuk dapat memahami kurikulum 2013.

b. Kurangnya fasilitas lembaga/sekolah

Kelancaran pembelajaran dalam Kurikulum 2013 juga dilihat dari ada atau tidaknya fasilitas yang mendukung pembelajaran. Fasilitas atau alat adalah sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran, mudah dipindah atau dapat dibawa oleh pelakunya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, SMA Negeri 5 Binjai mempunyai fasilitas yang cukup memadai. Cuma ada beberapa saja yang perlu dihadirkan seperti alat peraga untuk pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam. Tetapi hal tersebut dapat di minimalisir oleh guru. Karena guru dituntut untuk kreatif dalam menyampaikan pelajaran serta proses belajar mengajar. Alat yang dibuat sendiri oleh guru yang biasa disebut media merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah bahkan murid juga bisa menyiapkan alat peraga sendiri sebagai nilai kreatifitas dari murid.

c. Kurang aktifnya Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) adalah kumpulan atau wadah bagi guru untuk membahas tentang pelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Dalam MGMP, guru bisa membahas mulai dari penerapan yang baik untuk materi-materi tertentu hingga diskusi tentang evaluasi pelajaran sesuai dengan mata pelajarannya. Tetapi ini tidak dirasakan sekarang oleh guru PAI di SMA Negeri 5 Binjai, padahal dengan penguatan MGMP nantinya kompetensi guru dapat diwujudkan sehingga kurikulum apapun tidak akan ada masalah termasuk kurikulum 2013 karena implementasi Kurikulum 2013 dapat berjalan baik apabila kompetensi guru-guru juga baik. Sekarang MGMP yang dirasakan guru PAI SMA Negeri 5 Binjai hanya sebatas pertemuan hari Sabtu dan pulang. Hal ini menjadikan SDM pendidikan melemah dan kurang berkualitas. Maka dari itu harapan dari guru-guru untuk pemerintah adalah meningkatkan kualitas

MGMP dan menanamkan pentingnya Rasa keanggotaan sebagai guru mata pelajaran.

3. Upaya Guru Dalam Mengatasi Problematika Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 telah berjalan di SMA Negeri 5 Binjai selama 5 tahun. Walaupun memiliki kekurangan dalam penerapannya, Kurikulum 2013 harus berjalan karena telah ditetapkan oleh pemerintah Indonesia sebagai kurikulum nasional. Oleh karena itu perlu adanya upaya agar kurikulum tetap bisa berjalan sebagaimana mestinya. Dalam hal ini guru-guru mencoba memberdayakan semaksimal mungkin dengan upaya yang dilakukan seperti Aktifnya pihak sekolah dalam mengadakan kegiatan pendukung implementasi kurikulum 2013 dan Semangat dari Guru dalam menerapkan kurikulum 2013.

Sekolah sangat peduli terhadap masalah ini sehingga pihak sekolah mengadakan pelatihan kurikulum secara mandiri yang diikuti guru-guru di sekolah itu sendiri. Hal ini dikarenakan pelatihan yang diadakan pemerintah masih dirasa kurang maksimal terkait kurikulum 2013. Namun di sisi lain, pemerintah setempat sangat memfasilitasi kebutuhan yang diperlukan sekolah dalam rangka implementasi kurikulum 2013. Misalnya ketika sekolah mengajukan pengadaan fasilitas dan pengadaan peningkatan SDM berupa pelatihan secara mandiri.

Selain itu Semangat guru-guru di SMA Negeri 5 Binjai khususnya guru PAI dalam menerapkan kurikulum 2013 di kelas, memberikan suntikan positif bagi kepala sekolah dan pemerintah setempat. Sehingga kepala sekolah juga harus mempunyai spirit yang tinggi dalam memfasilitasi guru-guru yang sudah mempunyai bekal kemauan tersebut. Kepala sekolah mengaku, guru-guru di SMA Negeri 5 Binjai tidak kenal lelah dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di kelas, meskipun usia

rata-rata guru PAI di sekolah ini di atas 50 tahun dan problem yang dihadapi juga banyak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil pembahasan dan penelitian yang telah dijabarkan pada bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam mengimplementasikan kurikulum 2013, ada beberapa persiapan yang dilakukan khususnya Guru PAI di SMA Negeri 5 Binjai berupa kegiatan:
 - a) Ikut pelatihan/bimbingan kurikulum 2013
 - b) Menyusun perangkat pembelajaran
2. Pada Penerapan kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran, Ada beberapa kegiatan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran diantaranya
 - a. Kegiatan awal: appersepsi dan motivasi
 - b. Kegiatan Inti dengan pendekatan saintifik: Mengamati, menanya, mengasosiasi, mengeksplorasi, dan mengkomunikasi
 - c. Penutup: menyimpulkan dan pemberian tugas
3. Dalam pelaksanaan kurikulum 2013, Problematika yang dihadapi Guru PAI dalam Menerapkan Kurikulum 2013 Meliputi 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:
 - a. Faktor internal: Latar Belakang Keguruan, Guru kurang Memahami Kurikulum 2013
 - b. Faktor eksternal: Kurangnya pelatihan atau bimbingan kurikulum 2013 terhadap guru PAI, Kurangnya fasilitas lembaga/sekolah, Tidak aktifnya Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

4. Dalam implementasi Kurikulum 2013 yang telah terlaksana, ada beberapa cara untuk mengatasi penerapan Kurikulum 2013 agar tetap berjalan baik. Adapun upaya yang dilakukan Guru PAI dalam Mengatasi Penerapan Kurikulum 2013 seperti, Aktifnya pihak sekolah dalam mengadakan kegiatan pendukung implementasi kurikulum 2013 dan Semangat dari Guru dalam menerapkan kurikulum 2013
5. Pihak guru kurang Giat melatih diri sendiri untuk mengimplementasikan metode mengajar dan memahami kurikulum 2013

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah diharapkan untuk tetap memfasilitasi guru dalam pelatihan kurikulum agar guru tidak Vakum informasi serta pemahaman yang kuat dalam menguasai kurikulum 2013
2. Bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) disarankan supaya lebih meningkatkan lagi pemahaman tentang implementasi kurikulum 2013, sehingga dalam proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan kurikulum yang diberlakukan.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian yang sejenis yaitu problematika guru, disarankan hendaknya dapat dikembangkan pada sekolah yang berbeda agar dapat diperoleh penelitian yang lebih baik dan efektif. Dan untuk peneliti pribadi berharap dapat mempersiapkan diri untuk mengatasi problematika Kurikulum 2013 yang terjadi sebagai guru PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2014.
- Alawiyah Faridah. *Dampak Implementasi Kurikulum 2013 Terhadap Guru*. Jakarta: P3DI. Setjen DPR RI, 2013.
- Al-Munawar, Said Agil Husin, *Aktualisasi Nilai-nilai al-Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta : Ciputat Press, 2003
- Amri, Sofan. *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Azra, Azyumardi. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Dradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Hadi, Sutrisno. *Metode Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Ibrahim , R. dan B. Kayadi. *Pengembangan Inovasi dalam Kurikulum*. Jakarta: UT. Depdikbud, 1994.
- Katsier, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsier* Jilid 8 surabaya : PT. Bina ilmu, 1992.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kurikulum 2013; Rasional, Kerangka Dasar, Struktur, Implementasi, dan Evaluasi Kurikulum*. Jakarta: Kemendikbud, 2013.

- Latifatul Muzamiroh, Mida. *Kupas Tuntas Kurikulum 2013; Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013*, Surabaya: Kata Pena. 2013
- Lubis, Mara samin. *Telaah Kurikulum: Sekolah menengah umum/ sederajat*. Medan: CV. Perdana Mulya sarana, 2011.
- Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Margono,S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Maulida Ganis purwandari, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 5 Tahun ke IV* Diunduh April 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- MS, Amiruddin dan Syafaruddin. *Manajemen Kurikulum*. Medan: Perdana Publishng, 2017.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Mulyasa, E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muzamiroh, Mida Latifatul. *Kupas Tuntas Kurikulum 2013 Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kata Pena, 2013.
- Nasution, S. *Kurikulum dan Pengajaran*. Bandung: PT. Bumi Aksara, 1989.
- Poerwati , Loeloek Endah dan Sofan Amri. *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2013.

Quraish Shihab, M. *Tafsir al-Misbah*, Jakarta : Lentera Hati, 2002.

Sagala, Syaiful *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar*. Bandung: Alfabeta, 2007.

Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2008.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2016.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional; Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.

Tim pengembang kurikulum MKDP kurikulum dan pembelajaran. *Kurikulum & Pembelajaran*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.

Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Undang-undang Nomor 22 tahun 2006 *Tentang Standar Isi*.

LAMPIRAN



Gambar 1.1: wawancara dengan Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Binjai



Gambar 1.2: Wawancara dengan perwakilan Waka kurikulum SMA Negeri 5 Binjai



Gambar 1.3: wawancara dengan bu Adlah guru PAI SMA Negeri 5 Binjai



Gambar 1.4: Wawancara dengan bu Umami guru PAI SMA Negeri 5 Binjai



Gambar 1.5: Wawancara dengan Pak Darwin guru PAI SMA Negeri 5 Binjai



Gambar 1.6: observasi kegiatan pembelajaran PAI



Gambar 1.7: Observasi Pembelajaran PAI yang monoton



Gambar 1.8: Dokumentasi dari Ketua MGMP perihal sedikit guru yang aktif



Gambar 1.9: dokumentasi dari waka bagian kurikulum sebagai pendukung Implementasi

Kurikulum 2013